

**PARIWISATA DAN PENGARUHNYA
TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL-EKONOMI
MASYARAKAT LOMBOK BARAT**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

**PARIWISATA DAN PENGARUHNYA
TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL-EKONOMI
MASYARAKAT LOMBOK BARAT**

Oleh :
**Dra. Fadjria Novari Manan
Drs. Hari Radiawan
Dra. Poppy Savitri**

Penyunting :
Samsidar, BA.

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
1993**

P R A K A T A

Keanekaragaman suku bangsa dengan budayanya di seluruh Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya yang khas, yang membedakan jati diri mereka daripada suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dan hasil-hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antarindividu, antarkelompok, dengan alam raya di sekitarnya.

Berangkat dari kondisi di atas Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya menggali nilai-nilai budaya dari setiap suku bangsa/daerah. Penggalan ini mencakup aspek-aspek kebudayaan daerah dengan tujuan memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila guna tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya.

Untuk melestarikan nilai-nilai budaya dilakukan penerbitan hasil-hasil penelitian yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat umum. Pencetakan naskah yang berjudul **Pariwisata dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Lombok Barat**, adalah usaha untuk mencapai tujuan yang di maksud.

Tersedianya buku ini adalah berkat kerjasama yang baik antara berbagai pihak, baik lembaga maupun perseorangan, seperti Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, pemerintah Daerah, Kantor

Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, baik Pusat maupun Daerah dan para peneliti/penulis.

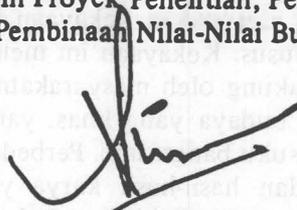
Perlu diketahui bahwa penyusunan buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan. Sangat diharapkan masukan-masukan yang mendukung penyempurnaan buku ini di waktu-waktu mendatang.

Kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami sampaikan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Jakarta, Agustus 1993

Pemimpin Proyek Penelitian, Pengkajian,
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya



Drs. Soimun
NIP. 130525911

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu kami dengan gembira menyambut terbitnya buku yang merupakan hasil dari "Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya" pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesaling-kenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antarpengarang dengan para pengurus proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, sehingga di dalamnya masih mungkin terdapat kekurangan dan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Agustus 1993

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Edi Sedyawati

JAMINAN DIBERIKAN KEKAWAYAN
KEBERKELANJUTAN KEKAWAYAN

Keputusan ini sebagai salah satu bentuk pengakuan
kepada para sarjana yang telah memberikan sumbangsih
yang berharga terhadap ilmu pengetahuan dan kebudayaan
di Indonesia. Keputusan ini merupakan salah satu bentuk
penghargaan yang diberikan oleh pemerintah kepada
para sarjana yang telah memberikan sumbangsih yang
berharga terhadap ilmu pengetahuan dan kebudayaan
di Indonesia. Keputusan ini merupakan salah satu bentuk
penghargaan yang diberikan oleh pemerintah kepada
para sarjana yang telah memberikan sumbangsih yang
berharga terhadap ilmu pengetahuan dan kebudayaan
di Indonesia.

Keputusan ini sebagai salah satu bentuk pengakuan
kepada para sarjana yang telah memberikan sumbangsih
yang berharga terhadap ilmu pengetahuan dan kebudayaan
di Indonesia. Keputusan ini merupakan salah satu bentuk
penghargaan yang diberikan oleh pemerintah kepada
para sarjana yang telah memberikan sumbangsih yang
berharga terhadap ilmu pengetahuan dan kebudayaan
di Indonesia. Keputusan ini merupakan salah satu bentuk
penghargaan yang diberikan oleh pemerintah kepada
para sarjana yang telah memberikan sumbangsih yang
berharga terhadap ilmu pengetahuan dan kebudayaan
di Indonesia.

Keputusan ini sebagai salah satu bentuk pengakuan
kepada para sarjana yang telah memberikan sumbangsih
yang berharga terhadap ilmu pengetahuan dan kebudayaan
di Indonesia. Keputusan ini merupakan salah satu bentuk
penghargaan yang diberikan oleh pemerintah kepada
para sarjana yang telah memberikan sumbangsih yang
berharga terhadap ilmu pengetahuan dan kebudayaan
di Indonesia. Keputusan ini merupakan salah satu bentuk
penghargaan yang diberikan oleh pemerintah kepada
para sarjana yang telah memberikan sumbangsih yang
berharga terhadap ilmu pengetahuan dan kebudayaan
di Indonesia.

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai Budaya pada tahun anggaran 1992/1993 telah melakukan beberapa kegiatan penelitian dalam cakupan sosial dan budaya di seluruh Indonesia. Salah satu kegiatan tersebut adalah kegiatan penelitian mengenai *Pariwisata dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat di Lombok Barat*.

Dilatar-belakangi oleh cepatnya perkembangan kepariwisataan di Indonesia, penelitian ini menelaah dampak pariwisata itu terhadap kehidupan sosial-ekonomi penduduk. Dengan dipacunya perkembangan kepariwisataan oleh pemerintah, bagaimanapun akan memberikan dampak terhadap masyarakat di sekitar objek-objek, terlepas dari apakah itu dampak negatif ataupun positif. Dari sisi pemerintah perkembangan tersebut utamanya diharapkan bertambahnya pendapatan atau devisa negara, dimana pendapatan masyarakat juga akan meningkat, terutama masyarakat setempat di sekitar objek-objek wisata. Namun dari sisi masyarakat setempat, hal yang diharapkan itu kadangkala tidak dirasakan, atau kalau pun ada, di sisi lainnya juga terasa adanya ketimpangan atau perubahan yang sama sekali tidak diinginkan oleh mereka.

Walaupun penelitian ini menekankan pada aspek sosial dan ekonomi, tetapi dalam pembahasan dan analisisnya melihat pula aspek-aspek penting lain seperti aspek budaya, aspek pendidikan, dan aspek lain yang saling berkaitan. Misalnya saja pemanfaatan. Peningkatan di bidang ekonomi akan berkaitan dengan latar be-

lakang budaya dan pendidikan masyarakat. Bagaimana mereka mengantisipasi kemajuan pariwisata di daerahnya dan juga bagaimana mereka memanfaatkan peluang yang ada sesuai dengan pola pikir dan nilai-nilai yang mereka anut.

Dalam menyelesaikan laporan penelitian ini, Tim peneliti banyak dibantu oleh berbagai pihak, terutama sewaktu kami berada di lapangan. Oleh karena itu kami ingin memberikan ucapan terima kasih yang mendalam kepada ibu Sri, Kepala Dinas Kesenian Propinsi Nusa Tenggara Barat di Mataram dan juga bapak Parman yang telah membantu dalam penyebaran kuesioner. Selanjutnya kami ingin pula menyampaikan ucapan terima kasih kepada Dewi, Endah, dan rekan-rekan lainnya dari Rinjadi Diving Club yang telah menemani kami selama berada di pulau Lombok. Akhirnya kami ucapkan terima kasih kepada seluruh responden yang telah memberikan data dan informasi, baik melalui kuesioner maupun melalui wawancara mendalam, yang sangat berharga bagi penelitian ini.

Kami berharap semoga penelitian ini berguna bagi para pembaca, terutama yang tertarik atau yang berkecimpung dalam bidang kepariwisataan.

Jakarta, Januari 1993.

DAFTAR ISI

	# a Halaman
P R A K A T A	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN ...	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	2
1.3 Tujuan	3
1.4 Ruang Lingkup	4
1.5 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	4
1.6 Jadwal Kegiatan	4
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	6
2.1 Lokasi dan Keadaan Daerah	6
2.2 Penduduk	8
2.3 Pendidikan	9
2.4 Latar Belakang Budaya	12
2.5 Mata Pencaharian	14
2.6 Latar Belakang Budaya	17
BAB III OBJEK DAN PENGEMBANGAN PARIWISATA DI LOMBOK BARAT	19

3.1 Potensi Obyek Wisata	21
3.2 Potensi Pendukung Pariwisata	35
BAB IV PARIWISATA DAN PENGARUHNYA	41
4.1 Pariwisata dan Kehidupan Sosial	41
4.2 Pariwisata dan Perekonomian	42
4.3 Pariwisata dan Perekonomian	50
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	55
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	66

DAFTAR ISI

FRONTA

KEMENTERIAN KEMENTERIAN KEMENTERIAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.2 Permasalahan

1.3 Tujuan

1.4 Ruang Lingkup

1.5 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

1.6 Tabel Daftar Isi

BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1 Lokasi dan Kondisi Geografis

2.2 Pemerintahan

2.3 Demografi

2.4 Jenis-Batas dan Wilayah

2.5 Mata Pencaharian

2.6 Fasilitas dan Sarana

BAB III DAFTAR PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN PARIWISATA

DI LOMBOK BARAT

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kepariwisataan akhir-akhir ini sering menjadi pokok pembicaraan yang hangat di berbagai media massa, diskusi atau seminar, terutama perkembangan kepariwisataan di negara-negara yang sedang berkembang. Ada berbagai alasan mengapa hal itu terjadi. Pada umumnya negara-negara yang sedang berkembang memiliki asset wisata yang beraneka, terutama wisata alam dan budaya. Namun demikian hal itu belum dikembangkan dengan maksimal karena umumnya terbentur dengan kendala modal usaha. Baru pada deka-de terakhir inilah hal tersebut mulai berubah dimana globalisasi melanda dunia sehingga modal asing dapat masuk ke negara-negara tersebut untuk mengembangkan dunia kepariwisataan. Di lain pihak, adanya kecenderungan masyarakat di negara-negara yang telah maju untuk melakukan wisata yang kembali ke alam (*back to nature*). Mereka menganggap hal itu dapat dilakukan di negara-negara yang sedang berkembang yang alamnya masih asli. Umumnya negara maju mengandalkan pendapatan negara dari sektor industri, sedangkan negara yang sedang berkembang mendapatkan pendapatannya dari sektor pertanian yang notabene lingkungan alamnya belum tersentuh limbah-limbah industri dan kerusakan lingkungan. Dalam perkembangan selanjutnya, kepariwisataan di negara-negara yang sedang berkembang itu menjadi asset negara yang dapat mendatangkan devisa yang cukup besar.

Perkembangan kepariwisataan di Indonesia pun mengalami kemajuan yang cukup pesat seperti negara-negara berkembang

lainnya di dunia. Pemerintah Indonesia sekarang ini sedang menggalakannya sehingga menjadi komoditi yang ditawarkan pada wisatawan mancanegara. Dengan demikian berarti pula bahwa pendapatan negara tidak hanya mengandalkan dari sektor migas saja, tetapi juga non-migas. Penggalakkan pariwisata Indonesia sebenarnya telah ditetapkan oleh presiden RI sejak tahun 1989 yaitu dengan menetapkannya tahun 1991 sebagai Tahun Kunjungan Indonesia atau Visit Indonesia Year 1991 (VIY). Di tahun 1991, yaitu pada saat Tahun Kunjungan Indonesia, wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia mencapai 2,4 juta orang lebih (Jusuphadi Salmun, 1992). Angka ini sangat berarti sekali karena merupakan peningkatan yang amat menjolok dibandingkan tahun-tahun sebelumnya (tahun 1989 sekitar 1,6 juta orang dan tahun 1990 sekitar 2,1 juta orang), walaupun pada tahun itu terjadi perang teluk yang berpengaruh terhadap hampir seluruh perekonomian dunia.

Walaupun terjadi peningkatan jumlah wisatawan mancanegara ke Indonesia, namun di wilayah Asean Indonesia bukan merupakan pemegang peringkat teratas dalam menjaring wisatawan. Indonesia masih jauh sekali dalam hal menjaring wisatawan dibandingkan dengan Malaysia dan Thailand. Oleh karena itulah pemerintah sangat mengharapkan peningkatan jumlah wisatawan mancanegara pada tahun 1992, yaitu saat Visit Asean Year 1992. Banyak program di bidang pariwisata yang dimaksudkan untuk menggenjot kenaikan jumlah wisatawan mancanegara itu.

Tidak terlepas dari program pemerintah dalam menjaring wisatawan mancanegara yang lebih banyak lagi, kita harus juga melihat masyarakat Indonesia secara umum, terutama yang berada di daerah wisata dan orang-orang yang banyak berhubungan langsung dengan wisatawan, baik mancanegara maupun domestik. Karena bagaimanapun kita harus mempertimbangkan berbagai hal seperti yang diungkapkan oleh James J. Spillane (1987 : 138-1141) bahwa pariwisata akan membawa berbagai hal yang menguntungkan dan sekaligus yang merugikan. Walaupun sebenarnya, tujuan pemerintah, memajukan suatu daerah wisata tidak lain adalah untuk kemakmuran dan peningkatan pendapatan masyarakat di wilayah tersebut.

1.2 Permasalahan

Objek pariwisata Indonesia yang sudah sangat terkenal adalah Bali. Daerah ini juga merupakan pintu masuk wisatawan dari luar

negeri. Menurut Laporan Kapuslitbang Parpostel selama kurun waktu Januari sampai Oktober 1991, wisatawan yang langsung menuju ke Bali dari negara lain mencapai 463.563 orang atau merupakan urutan kedua setelah Jakarta yang mencapai jumlah 680.550 orang. Jumlah orang yang datang ke Bali tersebut belum termasuk wisatawan domestik dan wisatawan asing yang singgah dulu di Jakarta atau tempat lainnya, baru kemudian pergi ke Bali.

Dari Bali banyak sekali wisatawan yang melanjutkan perjalanannya ke pulau Lombok. Hal itu dapat dilihat dari jumlah penerbangan Denpasar-Mataram yang acap kali penuh walaupun telah ada sekitar delapan kali penerbangan setiap hari. Karenanya tidak mengherankan kalau jumlah wisatawan ke Lombok setiap tahun memperlihatkan peningkatan. Pada tahun 1990 tercatat sekitar 107.000 orang wisatawan dan pada tahun 1991 sekitar 117.000 orang wisatawan yang datang ke pulau Lombok.

Daerah wisata di pulau Lombok yang menjadi tujuan para wisatawan pada umumnya adalah daerah Lombok Barat memang telah mempunyai sarana yang memadai sebagai objek wisata, sedangkan daerah lainnya masih dalam taraf pengembangan, terutama dalam kelengkapan sarannya.

Perkembangan pariwisata di daerah Lombok Barat ini tentunya berpengaruh pada masyarakat sekitarnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu amatlah menarik untuk dilihat bagaimana masyarakat setempat menghadapi perkembangan itu, bagaimana mereka turut berpartisipasi di dalamnya, siapa saja yang dapat menangkap peluang-peluang di bidang pariwisata, dan sebagainya.

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh pariwisata terutama terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat di Senggigi, Lombok Barat. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan pengaruh pariwisata dalam kehidupan masyarakat Lombok Barat, terutama di bidang sosial ekonomi. Selain itu diharapkan akan muncul pula harapan dan pendapat mereka tentang arah perkembangan pariwisata di daerahnya.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup di sini dimaksudkan sebagai suatu batasan kerja untuk menggambarkan pariwisata dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Senggigi di Lombok Barat. Dengan demikian cakupan dalam penelitian ini adalah melihat atau menggambarkan kehidupan masyarakat Lombok Barat dalam bidang sosial-ekonomi dalam rangka perkembangan pariwisata, dan pengaruh pariwisata itu pada kehidupannya baik yang menguntungkan maupun yang merugikan.

1.5 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini bersifat deskriptif analitis dengan tidak hanya menyajikan data yang bersifat kualitatif tetapi juga menyajikan data yang bersifat kuantitatif untuk mendukung data-data kualitatif. Dengan demikian, selain pedoman wawancara akan ada pula kuesioner yang berisikan pertanyaan tertutup untuk menjangkau data demografis, sosiografis, dan psikografis. Dari kuesioner diharapkan juga akan terjangkau pendapat mereka mengenai pengaruh perkembangan pariwisata di daerah ini dan harapan-harapan mereka, selain data mengenai identitas responden secara umum.

Pengamatan terlibat atau observasi partisipasi dan wawancara dilakukan untuk mendapatkan pengertian dan gambaran nyata dari masyarakat yang sedang diteliti, sehingga hal-hal yang belum terungkap dari kuesioner dapat digambarkan lebih dalam dari hasil wawancara. Sedangkan studi kepustakaan dilakukan untuk mendapatkan dasar dan kerangka teoritis penelitian dan penulisan naskah selanjutnya.

1.6 Jadwal Kegiatan

Penelitian ini dibagi dalam beberapa tahap yang dimulai pada bulan Juli 1992 sampai bulan April 1993. Tahap pertama adalah tahap persiapan yang meliputi penulisan proposal, administrasi, keuangan, dan perijinan. Kemudian tahap studi kepustakaan yang mencakup penyusunan kuesioner dan pedoman wawancara. Tahap ketiga adalah penelitian lapangan, dengan penyebaran kuesioner dan kemudian diikuti oleh observasi dan wawancara. Tahap keempat adalah pengolahan data baik kualitatif maupun kuantitatif, dan tahap terakhir adalah penulisan. Adapun tahap kegiatan penelitian secara lengkap adalah sebagai berikut :

Tahap	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr
Persiapan										
Studi Kepustakaan										
Penelitian Lapangan										
Pengolahan Data										
Penulisan										

1.7 Kerangka Dasar Laporan Penelitian

Bab 1 Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

1.2 Permasalahan

1.3 Tujuan

1.4 Ruang Lingkup

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

1.6 Jadwal Kegiatan

1.7 Kerangka Dasar Laporan Penelitian

Bab 2 Gambaran Umum Daerah Penelitian

2.1 Pendahuluan

2.2 Lokasi dan Keadaan Daerah

2.3 Penduduk

2.4 Pendidikan

2.5 Mata Pencaharian

2.6 Latar Belakang Budaya

Bab 3 Objek dan Pengembangan Pariwisata di Senggigi Lombok Barat

3.1 Potensi Obyek Wisata

3.2 Potensi Pendukung Pariwisata

Bab 4 Pariwisata dan Pengaruhnya

4.1 Pariwisata dan Kehidupan Sosial

4.2 Pariwisata dan Perekonomian

Bab 5 Analisa dan Kesimpulan

Daftar Kepustakaan

Indeks

Lampiran

No	Nama	Alamat	Telepon	Fax	Website
1					
2					
3					
4					
5					

BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1 Pendahuluan

Pulau Lombok dewasa ini tengah menjadi objek wisata yang berkembang pesat. Berbagai hal yang mendorong terciptanya situasi seperti ini, antara lain yang paling utama adalah karena peran pemerintah mengkampanyekan daerah ini. Pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pariwisata mempromosikan Lombok sebagai daerah tujuan wisata (DIW) kepada wisatawan, terutama yang datang ke Bali. Dengan demikian nampaknya pulau Lombok akan dapat menjadi daerah wisata yang menonjol di wilayah Indonesia Bagian Timur (IBT).

Kesungguhan pemerintah mengembangkan Lombok sebagai daerah wisata terlihat dengan dibentuknya PT Pengembangan Pariwisata Lombok atau lebih dikenal dengan nama Lombok Tourism Development Corporation (LTDC). LTDC ini merupakan suatu program membentuk kawasan wisata seperti yang telah dilakukan di Bali, yaitu Bali Tourism Development (BTDC) dengan kesuksesan mengembangkan wilayah Nusa Dua. LTDC direncanakan akan mengembangkan wilayah wisata di Lombok Tengah, tepatnya daerah sekitar kuta dan Tanjung Aan dengan luas lebih dari 1.200 hektar.

Daerah wisata di pulau Lombok yang telah berkembang dan banyak dikunjungi wisatawan adalah daerah Lombok Barat, khususnya Senggigi. Daerah ini sekitar tahun 1980 masih merupakan kebun kelapa dan areal persawahan masyarakat di sekitarnya.

Hanya ada beberapa keluarga saja yang benar-benar tinggal di daerah Senggigi sebagai petani atau nelayan, selebihnya para pemilik tanah di Senggigi tinggal di beberapa desa di sebelah utara, timur dan selatannya. Pada saat itu telah ada sejumlah turis yang datang yang menyenangi petualangan dan mencari daerah pantai yang masih sepi, sehingga wisatawan yang datang ke Bali akhirnya mulai tahu ada pantai indah yang masih perawan di pulau Lombok. Kemudian ada beberapa keluarga yang mulai menyewakan tempat tinggalnya bagi wisatawan dengan kondisi yang sangat sederhana.

Perkembangan pesat terjadi setelah PT Aerowisata membangun hotel berbintang tiga di desa Batu Layar, yaitu Senggigi Beach Hotel. Sejak saat itulah penanam modal dari luar mulai memasuki daerah Lombok untuk membeli tanah dan membangun hotel atau sarana wisata lainnya. Dalam kurun waktu yang singkat daerah Senggigi menjadi daerah wisata yang ramai, yang kemudian juga merambat ke daerah-daerah sekitarnya seperti Batu Bolong, Gili Trawawangan, Gili Meno, dan Gili Air. Harga tanah dengan cepat melambung tinggi, sehingga banyak penduduk asli yang menjual tanahnya mendadak menjadi kaya. Sampai saat penelitian ini dilakukan, pembangunan sarana wisata masih berlangsung, dan tanah-tanah yang telah dibeli dari penduduk telah dibenteng atau dipatok dan diberi papan nama perusahaan yang memilikinya. Pemandangan seperti itu terlihat hampir di sepanjang jalan yang menyusuri pantai dimulai dari Ampenan terus ke utara.

Sampai saat ini Kantor Direktorat Jenderal Pariwisata yang mempromosikan pulau Lombok sebagai daerah tujuan wisata telah mencetak brosur-brosur dan buku-buku untuk disebarakan kepada wisatawan (atau calon wisatawan). Di dalamnya tercantum tidak kurang dari 28 objek wisata di daerah Lombok dan Sumbawa yang cukup menarik dengan fasilitas yang memadai (brosur tahun 1991). Objek-objek tersebut antara lain: Suranadi, Lingsar, Narmada, G. Pengsong, Pantai Segara, Batu Bolong, Senggigi, Pantai Sire, Gili Air, Meno & Trawangan, Teta Batu, Kutaraja/Loyok, Rungkang, Sukarere, Rambitan/Sade, LTDC resort, Mataram, Cakranegara, G. Rinjani, Penujak, Bangko-bangko, Silung Blanak, Rambanbia, Pulau Moyo, Pantai Maluk, Pantai Hu'u, Bima, Desa Maria, dan Sape. Objek tersebut cukup beraneka-ragam, tidak hanya objek wisata alam, tetapi juga objek wisata budaya.

Dari sekian banyak objek wisata, memang daerah Senggigi merupakan primadonanya pulau Lombok bersama tiga pulau di sebe-

lah utaranya, yaitu Gili Air, Gili Meno, dan Gili Trawangan. Sarana dan prasarana di daerah-daerah wisata itu telah memadai seperti hotel, sarana jalan, telekomunikasi, restoran, penyewaan kendaraan, dan sebagainya.

2.2 Lokasi Penelitian

Propinsi Nusa Tenggara Barat luasnya kurang lebih 20.789 km², yang terletak pada 115⁰46 Bujur ITmur, 116⁰28 Bujur Barat, 8⁰12 Lintang Selatan, dan 8⁰55 Lintang Selatan. Propinsi ini terbagi atas 6 kabupaten, 59 kecamatan, dan 569 desa. Tiga kabupaten terletak di pulau Lombok dan tiga kabupaten lainnya terletak di pulau Sumbawa, Propinsi ini memiliki sekitar 99 pulau kecil yang terbesar di sekeliling kedua pulau besarnya, Lombok dan Sumbawa.

Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa memiliki beberapa perbedaan, diantaranya Pulau Sumbawa luasnya kurang lebih tiga kali luas Pulau Lombok, namun jumlah penduduk Lombok lebih banyak hampir tiga kali jumlah penduduk Pulau Sumbawa. Selain itu kesuburan tanahnya pun berbeda, tanah di Pulau Lombok relatif lebih subur dibandingkan dengan tanah di Pulau Sumbawa. Pulau Sumbawa berkondisi tanah lebih kering dan lebih panas dengan dataran rendah yang lebih luas. Kesuburan tanah di Pulau Lombok mungkin banyak dipengaruhi oleh adanya gunung berapi, Gunung Rinjani, yang memberi banyak sumber air lembahnya. Gunung ini merupakan gunung tertinggi di Pulau Lombok dengan ketinggian sekitar 3.726 meter di atas permukaan air laut.

Pulau Lombok secara administratif pemerintahan terbagi atas tiga kabupaten, Kabupaten Lombok Barat, Tengah, dan Timur. Pintu masuk ke pulau ini dapat menggunakan jalur laut atau udara. Bandar Udara Selaparang di Kota Mataram telah dapat didarati oleh pesawat-pesawat yang cukup besar, dan juga penerbangan domestik dari pelabuhan udara ini ke kota-kota besar lainnya di Indonesia telah banyak. Sedangkan jalur laut adalah Bandar Laut Lembar di sebelah barat dan Labuhan Lombok di sebelah timur. Jalur laut sebelah barat, yaitu jalur Bali dan Lombok, merupakan jalur laut yang ramai dengan frekuensi pelayaran ferry yang cukup tinggi karena banyak paket travel di Bali memasukkan Lombok sebagai tujuan wisatanya karena sekaligus dapat menikmati keindahan laut. Belakangan ini telah ada hydrofoil yang menghubungkan Bali dengan Lombok dengan waktu

relatif singkat, sekitar 2 jam perjalanan. Sarana ini ditujukan khusus untuk para wisatawan yang berkunjung ke Lombok untuk menikmati keindahan laut dengan kondisi perahu yang nyaman dan tergolong mewah. Karena itulah biaya perjalanannya pun tergolong mahal sekitar US\$ 25.00 atau sekitar Rp. 60.000,00. Selanjutnya sarana transportasi darat secara umum berkondisi baik, terutama yang menuju daerah-daerah wisata dan jalan yang menghubungkan pelabuhan di wilayah barat dan timur. Kendaraan umum yang menghubungkan Kota Mataram dengan kota-kota kecil pun telah banyak.

Lokasi Kabupaten Lombok Barat secara tepat adalah 115⁰46 Bujur Timur, 116⁰28 Bujur Barat, 8⁰12 Lintang Selatan, dan 8⁰55 Lintang Selatan. Secara geografis kabupaten ini berbatasan dengan Laut Jawa di sebelah Utara, Samudera Indonesia di sebelah Selatan, dan Kabupaten Lombok Tengah dan Lombok Timur di sebelah Timur. Berbatasan dengan Propinsi Bali di sebelah Barat Ibukota Propinsi Nusa Tenggara Timur, Mataram, terletak di kabupaten ini. Kabupaten ini terdiri atas 12 kecamatan, tiga diantaranya berada di bawah pengawasan Kota Administratif (Kotif) Mataram. Kecamatan-kecamatan tersebut adalah Sekotong Tengah, Garung, Labuapi, Kediri, Narmada, Gunungsari, Tanjung, Ganga, Bayan, Ampenan, Mataram, dan Cakranegara.

2.3 Penduduk

Seperti telah diutarakan di muka bahwa jumlah penduduk yang bermukim di Lombok lebih banyak dibandingkan dengan Sumbawa. Pesatnya pembangunan yang dilaksanakan pemerintah, terutama di bidang pariwisata sekitar tujuh tahun terakhir, juga memacu pertambahan penduduk yang disebabkan oleh migrasi dari berbagai wilayah di Indonesia, terutama Jawa dan Bali. Menurut catatan tahun 1990 (Monografi Lombok Barat) di Kabupaten Lombok Barat tercatat jumlah penduduk sebanyak 859.549 orang, yaitu 427.536 orang laki-laki dan 432.013 orang perempuan. Pada tahun sebelumnya, yaitu tahun 1989 jumlahnya mencapai 763.076 orang, dengan 374.127 orang laki-laki dan 388.949 orang perempuan. Dengan demikian memang terlihat jelas kenaikan jumlah penduduk sebanyak 96.473 orang dalam jangka waktu setahun. Menurut data dari Monografi Lombok Barat tahun 1990, laju pertumbuhan penduduk di daerah ini pada kurun waktu 1971 – 1980 mencapai angka 2,80, pada tahun

1980 – 1985 mengalami penurunan yaitu 2,21, dan pada kurun waktu terakhir ini, yaitu 1980 – 1990 meningkat lagi 2,75 (tabel 1).

TABEL 1
Jumlah Penduduk Kabupaten Lombok Barat
menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin
Tahun 1990

Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Sekotong Tengah	25.027	25.203	50.230
Gerung	37.133	38.629	75.762
Labuapi	21.354	22.062	43.416
Kediri	32.701	33.937	66.638
Narmada	56.678	58.608	115.286
Gunungsari	38.030	39.101	77.131
Tanjung	29.933	30.164	60.097
Gangga	26.756	26.663	53.419
Bayan	21.200	21.060	42.260
Ampenan	47.778	47.351	95.129
Mataram	49.857	47.051	96.908
Cakranegara	41.089	42.184	83.273
J u m l a h	427.536	432.013	859.549

Sumber : Monografi Kabupaten Lombok Barat, 1990.

Data yang cukup mengejutkan adalah angka mengenai penduduk yang tinggal di kota dan di pedesaan. Menurut hasil sensus penduduk pada tahun 1980 di Lombok Barat 33,25% orang tinggal di perkotaan dan 66,75% tinggal di pedesaan. Tetapi pada tahun 1990 orang yang tinggal di perkotaan mengalami kenaikan dalam jumlah, yaitu 36,39%, sedangkan yang tinggal di pedesaan mengalami penurunan, yaitu 63,61%. Tentu saja dengan melihat angka tersebut nampaknya arus urbanisasi ke daerah perkotaan telah terjadi di Lombok Barat. Masyarakat Lombok di pedesaan mulai datang dan bermukim di pusat-pusat kegiatan ekonomi di daerah perkotaan dan daerah lainnya seperti objek-objek wisata, pusat kerajinan (industri kecil), dan sebagainya.

Di daerah wisata Senggigi yang terletak di Desa Batu Layar Kecamatan Gunungsari, jumlah penduduknya tahun 1991 sekitar 8.906 jiwa atau 2.103 Kepala Keluarga (KK). Jumlah penduduk ini selalu berubah dari tahun ke tahun, baik karena kelahiran dan kematian maupun karena migrasi, terutama karena datangnya imigran dari berbagai kota di pulau Lombok dan juga daerah Indonesia lainnya (Tabel 2.).

TABEL 2.
Jumlah Penduduk Desa Batu Layar (Senggigi)
menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	0 - 4	5 - 9	10 - 14	15 - 19	20 - 24	25 - 29	30 - 34	35 - 39	40 - 44	45 - 49	50 - 54	50 >
Laki-laki	722	733	488	363	332	430	213	320	188	159	178	315
Perempuan	694	751	456	332	467	438	270	262	144	160	142	219
Jumlah	1.416	1.484	944	695	799	868	483	582	332	319	320	534

Sumber : Potensi Desa Batu Layar, 1991.

Dalam penelitian ini sebanyak 98 orang penduduk di daerah Senggigi dijadikan responden dalam pengisian angket pendapat yang bersifat kuantitatif. Dari jumlah responden itu 90 orang diantaranya laki-laki dan sisanya perempuan. Sedangkan kalau dilihat dari kelompok umur responden, kelompok usia produktif merupakan responden yang terbanyak, yaitu kelompok usia 26–35 tahun sebanyak 44 orang atau 44,90% dan kelompok usia 15–25 tahun sebanyak 31 orang atau 31,63% (Tabel 3.).

TABEL 3.
Usia Responden

Usia	Jumlah	Persentase
00. Abstain	1	1,02
0.1 Di bawah 15 tahun	0	0,00
02. Antara 15–25 tahun	31	31,63
03. Antara 26–35 tahun	44	44,90
04. Antara 36–45 tahun	14	14,29
05. Antara 46–55 tahun	8	8,16
06. Antara 56–65 tahun	0	0,00
07. Di atas 66 tahun	0	0,00
Jumlah	98	100,00

2.4 Pendidikan

Penyelenggaraan pendidikan di Pulau Lombok tidak hanya dilakukan oleh pemerintah saja, tetapi juga peran serta swasta telah terlihat pada beberapa tahun belakangan ini. Sarana-sarana pendidikan yang dikelola oleh pihak swasta telah banyak bermunculan. Sebanyak 81 buah sekolah swasta dengan jumlah murid mencapai 8.983 orang di Kabupaten Lombok Barat. Hampir seluruh kecamatan di Kabupaten Lombok Barat ini telah memiliki sekolah dasar lebih dari satu buah, kecuali Kecamatan Sekotong Tengah yang belum memiliki sekolah dasar.

Demikian pula halnya dengan pendidikan menengah dan kejuruan. Sekolah Menengah Tingkat Pertama telah ada 63 buah, 30 diantaranya berstatus sekolah negeri dan sisanya 33 buah merupakan sekolah swasta. Sedangkan Sekolah Menengah Atas sebanyak 33 buah, 26 diantaranya sekolah swasta dan 7 buah sekolah negeri. Untuk jenis sekolah kejuruan di kabupaten ini cukup lengkap terwakili, misalnya saja telah ada Sekolah Teknik (ST), Sekolah Guru Olahraga (SGO), Sekolah Teknik Menengah (STM), dan lain-lain.

Berbagai jenis pendidikan tinggi telah ada di Pulau Lombok ini, termasuk pendidikan kejuruan dan pendidikan tinggi yaitu Universitas Mataram dengan jumlah mahasiswa sekitar 6.000 orang. Dengan demikian nampaknya sarana pendidikan di Pulau Lombok ini telah cukup lengkap walaupun nampaknya dengan pertumbuhan penduduk yang terus berkembang diperlukan penambahan sarana tersebut. Selain itu disadari pula bahwa untuk pendidikan tinggi, yaitu Universitas Mataram, belum memiliki fakultas dan jurusan yang beragam seperti universitas-universitas di propinsi lain. Sampai tahun 1991 tercatat ada lima fakultas utama yang menghasilkan sarjana (S1) di universitas tersebut, yaitu Fakultas Ekonomi, Hukum, Pertanian, Peternakan, dan Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Sedangkan program diploma dihasilkan untuk bidang Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Biologi, dan Pendidikan Moral Pancasila.

Walaupun sarana pendidikan telah meningkat dengan pesat, namun daya serap dan kemampuan orangtua untuk menyekolahkan anaknya, belum begitu menggembirakan. Masih banyak orang buta huruf dan anak-anak yang belum disekolahkan oleh orangtuanya. Hal ini terjadi terutama di desa-desa yang jauh dari pusat keramaian. Akhir-akhir ini telah banyak orang yang menya-

dari pentingnya pendidikan, terutama mereka yang bermukim di daerah wisata. Kendala pendidikan dapat menyebabkan mereka tidak mendapatkan peluang untuk bekerja di sektor tersebut, sehingga makin banyaklah pendatang yang bekerja di tempat mereka dengan pendidikan dan keahlian yang memadai. Di Desa Batu Layar saja tercatat 1.626 orang yang buta aksara yang berumur antara 10 sampai 55 tahun. Selanjutnya dapat dilihat tabel di bawah ini yang memperlihatkan pendidikan penduduk di Desa Batu Layar (Tabel 4.).

TABEL 4.
Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan
Di Desa Batu Layar, Kecamatan Gunungsari
Tahun 1991

Tingkat Pendidikan	Jumlah
Belum sekolah	1.762
Tidak tamat SD/ sederajat	2.573
Tamat SD/ sederajat	2.678
Tamat SLTP	165
Tamat SLTA	89
Tamat akademi/ sederajat	5
Tamat perguruan tinggi	8
Tidak sekolah (buta aksara 10–55 tahun)	1.626
J u m l a h	8.906

Responden yang mengisi kuesioner penelitian ini mayoritas mengenyam pendidikan sekolah dasar, yaitu sebanyak 34 orang atau 34,69%. Kemudian responden yang berpendidikan SMTA menduduki urutan kedua sebanyak 26 orang atau 26,53%, dan diperingkat ketiga adalah responden yang tidak sekolah sebanyak 16 orang (16,33%) (Tabel 5).

TABEL 5

Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
00. Abstain	0	0.00
01. Tidak Sekolah	16	16.33
02. SD	34	34.69
03. SMTP	12	12.24
04. SMTA	26	26.53
05. Perguruan Tinggi	8	8.16
06. Sarjana (SI)	2	2.04
07. Pasca Sarjana (S2)	0	0.00
08. Doktor (S3)	0	0.00
Jumlah	98	100.00

2.5 Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk pulau Lombok pada umumnya adalah di bidang pertanian, baik sebagai petani pemilik maupun petani penggarap. Lahan persawahan terdapat hampir di setiap kecamatan. Namun ada beberapa daerah di Lombok Tengah yang lahan sawahnya sangat tergantung air hujan, karena pada musim kemarau daerah itu benar-benar kekurangan air. Walaupun pemerintah sekarang ini telah membangun sarana irigasi, namun tidak dapat meningkatkan masa tanam persawahan di daerah tersebut secara maksimal, tetapi bagi penduduk hal tersebut telah merupakan peningkatan yang berarti. Daerah inilah yang pada masa lalu terus menerus dilanda kelaparan.

Mata pencaharian lain yang cukup banyak digeluti oleh masyarakat Lombok adalah sebagai nelayan. Hampir di setiap desa yang terletak di sepanjang pantai terdapat nelayan-nelayan tradisional. Tidak terkecuali di daerah yang telah berkembang menjadi objek wisata seperti halnya daerah Senggigi dan sekitarnya. Namun di tempat itu hanya sebagian kecil saja yang bertahan sebagai nelayan karena sebagian besar telah beralih profesi menjadi pemandu wisata yang menyewakan kapalnya kepada wisatawan. Karena selain pendapatannya menjadi besar, juga ikan perairan tersebut dianggap telah banyak berkurang dibandingkan dengan masa lalu. Sebenarnya perkembangan yang diharapkan oleh Pemerintah Daerah de-

ngan dikembangkannya pariwisata di daerah itu, penghasilan para nelayan diharapkan akan meningkat dengan menjadi pemasok ikan dan makanan laut lainnya untuk hotel dan restoran-restoran.

Dengan berkembangnya pariwisata di beberapa daerah di pulau Lombok, memang membuat mata pencaharian masyarakat lebih bervariasi dengan tumbuhnya bidang mata pencaharian baru seperti pemandu wisata, kerajinan tangan, dan industri kecil lainnya. Tetapi tidak seluruhnya kesempatan yang ada dapat diambil oleh masyarakat setempat, karena banyak pula pendatang yang mempunyai pendidikan dan keterampilan lebih, berusaha mendapatkan pekerjaan tersebut. Pada umumnya penduduk asli yang tidak dapat bersaing mendapatkan pekerjaan di bidang-bidang tersebut di atas akan menjadi buruh, baik pada industri-industri kecil ataupun hanya menjadi buruh bangunan. Tabel 6 berikut ini memperlihatkan bidang pekerjaan penduduk di desa Batu Layar, kecamatan Gunungsari.

TABEL-6

**Jenis Mata Pencaharian Penduduk
Di Desa Batu Layar, Kecamatan Gunungsari
Tahun 1991**

Mata Pencaharian	Jumlah
Nelayan/pencari rumput laut	250
Petani/buruh tani	4.139
Pengrajin/industri kecil	126
Pegawai Negeri	77
Buruh	3.891
Pedagang	125
Lainnya	117
Jumlah	8.725

Sumber: Potensi Desa Batu Layar, 1991

Dari berbagai bidang pekerjaan yang tercantum dalam potensi desa tersebut di atas, beberapa orang diantaranya menjadi responden dalam penelitian ini. Tabel 7 memperlihatkan jenis pekerjaan sekarang yang digeluti responden, sedangkan tabel 8 memperlihatkan jenis pekerjaan yang digeluti responden sebelum pariwisata berkembang di daerahnya. Dari kedua tabel itu terlihat bahwa beralihnya bidang pekerjaan atau orang yang tadinya menganggur terli-

hat mulai mendapat pekerjaan setelah pariwisata berkembang, baik yang berkaitan dengan pariwisata maupun yang tidak berkaitan sama sekali.

Dalam tabel di atas terlihat bahwa jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian di desa Batu Layar adalah 8.725 orang, sedangkan jumlah penduduk desa itu seluruhnya adalah 8.906 orang. Dengan demikian jumlah anak-anak di bawah umur yang belum bekerja adalah 171 orang.

Sedangkan yang dimaksud pada tabel di atas dengan lainnya 117 orang adalah orang jompo dan yang menganggur.

TABEL—7

Pekerjaan Responden Pada Masa Sekarang

Pekerjaan Sekarang	Jumlah	Persentase
00. Abstain	0	0.00
01. Pegawai negeri/ABRI	2	2.04
02. Pegawai swasta/karyawan	34	34.69
03. Wiraswasta	29	29.59
04. Profesional (dokter, advokat, dan lain-lain.)	0	0.00
05. Petani/buruh tani	12	12.24
06. Pensiunan	0	0.00
07. Ibu Rumah tangga	1	1.02
08. Pekerja tidak tetap/borongon	4	4.08
09. Tidak bekerja	0	0.00
10. Lainnya	16	16.33
Jumlah	98	100.00

TABEL-8**Pekerjaan Responden Sebelum Pariwisata Berkembang**

Pekerjaan Dulu	Jumlah	Persentase
00. Abstain	0	0.00
01. Pegawai Negeri/ABRI	3	3.06
02. Pegawai swasta/karyawan	4	4.08
03 Wiraswasta	9	9.18
04 Profesional(doktor, adcockat, dan lain-lain).	0.	0.00
05. Petani/buruh tani	28	28.57
06. Pensiunan	0	0.00
07. Ibu rumah tangga	1	1.02
08. Pekerja tidak tetap/borongan	18	18.37
09. Tidak bekerja	27	27.55
10. Lainnya	8	8.16
Jumlah	98	100.00

2.6 Latar Belakang Budaya

Seperti telah diuraikan terdahulu bahwa penduduk asli pulau Lombok adalah suku bangsa Sasak. Mereka tinggal menyebar di berbagai wilayah di pulau itu. Namun di bagian barat pulau ini terdapat pula orang Bali sejak lama bermigrasi dan bermukim di sini. Mereka itu banyak yang bermukim di Cakranegara dan Mataram. Masyarakat Bali di sini walaupun tetap memegang tradisi Bali. tetapi mereka dapat hidup berdampingan dengan masyarakat Sasak dimana mereka itu saling mengerti bahwa mereka mempunyai perbedaan terutama dalam hal religi dan adat istiadat. Desa-desa orang Sasak seringkali berdampingan dengan desa-desa orang Bali, bahkan perkembangan akhir-akhir ini rumah mereka telah berbaur di satu areal perumahan. Karena itulah orang Bali di sini mempunyai beberapa keunikan sehingga orang mengatakan mereka itu mempunyai tradisi yang agak berlainan dengan tradisi Bali asli (yang ada di pulau Bali). Selain orang Bali, ada juga masyarakat keturunan Cina yang mempunyai populasi cukup banyak di wilayah Lombok Barat. Terutama mereka bermukim di Cakranegara. Demikian pula kehidupan mereka itu telah juga berbaur dengan masyarakat Sasak seperti halnya dengan masyarakat Bali.

Suku bangsa Sasak lebih banyak yang berdiam di daerah pedesaan, walaupun cukup banyak yang tinggal di daerah perkotaan atau di pinggiran perkotaan. Perkampungan mereka itu masih jelas terlihat perbedaannya terutama mengenai tata bangunannya yang khas, yaitu bentuk kampung serta susunan perumahannya. Pada perkampungan masyarakat Sasak berbentuk mengelompok, tidak dibatasi oleh pagar halaman, dan bangunan rumahnya terbuat dari kayu bambu serta atapnya dari alang-alang atau daun kelapa yang diikat.

01. Wawancara	1	100.00
02. Pengamatan	1	100.00
03. Dokumentasi	1	100.00
04. Pengamatan	1	100.00
05. Wawancara	1	100.00
06. Pengamatan	1	100.00
07. Dokumentasi	1	100.00
08. Pengamatan	1	100.00
09. Wawancara	1	100.00
10. Pengamatan	1	100.00
11. Wawancara	1	100.00
12. Pengamatan	1	100.00
13. Wawancara	1	100.00
14. Pengamatan	1	100.00
15. Wawancara	1	100.00
16. Pengamatan	1	100.00
17. Wawancara	1	100.00
18. Pengamatan	1	100.00
19. Wawancara	1	100.00
20. Pengamatan	1	100.00
21. Wawancara	1	100.00
22. Pengamatan	1	100.00
23. Wawancara	1	100.00
24. Pengamatan	1	100.00
25. Wawancara	1	100.00
26. Pengamatan	1	100.00
27. Wawancara	1	100.00
28. Pengamatan	1	100.00
29. Wawancara	1	100.00
30. Pengamatan	1	100.00
31. Wawancara	1	100.00
32. Pengamatan	1	100.00
33. Wawancara	1	100.00
34. Pengamatan	1	100.00
35. Wawancara	1	100.00
36. Pengamatan	1	100.00
37. Wawancara	1	100.00
38. Pengamatan	1	100.00
39. Wawancara	1	100.00
40. Pengamatan	1	100.00
41. Wawancara	1	100.00
42. Pengamatan	1	100.00
43. Wawancara	1	100.00
44. Pengamatan	1	100.00
45. Wawancara	1	100.00
46. Pengamatan	1	100.00
47. Wawancara	1	100.00
48. Pengamatan	1	100.00
49. Wawancara	1	100.00
50. Pengamatan	1	100.00
51. Wawancara	1	100.00
52. Pengamatan	1	100.00
53. Wawancara	1	100.00
54. Pengamatan	1	100.00
55. Wawancara	1	100.00
56. Pengamatan	1	100.00
57. Wawancara	1	100.00
58. Pengamatan	1	100.00
59. Wawancara	1	100.00
60. Pengamatan	1	100.00
61. Wawancara	1	100.00
62. Pengamatan	1	100.00
63. Wawancara	1	100.00
64. Pengamatan	1	100.00
65. Wawancara	1	100.00
66. Pengamatan	1	100.00
67. Wawancara	1	100.00
68. Pengamatan	1	100.00
69. Wawancara	1	100.00
70. Pengamatan	1	100.00
71. Wawancara	1	100.00
72. Pengamatan	1	100.00
73. Wawancara	1	100.00
74. Pengamatan	1	100.00
75. Wawancara	1	100.00
76. Pengamatan	1	100.00
77. Wawancara	1	100.00
78. Pengamatan	1	100.00
79. Wawancara	1	100.00
80. Pengamatan	1	100.00
81. Wawancara	1	100.00
82. Pengamatan	1	100.00
83. Wawancara	1	100.00
84. Pengamatan	1	100.00
85. Wawancara	1	100.00
86. Pengamatan	1	100.00
87. Wawancara	1	100.00
88. Pengamatan	1	100.00
89. Wawancara	1	100.00
90. Pengamatan	1	100.00
91. Wawancara	1	100.00
92. Pengamatan	1	100.00
93. Wawancara	1	100.00
94. Pengamatan	1	100.00
95. Wawancara	1	100.00
96. Pengamatan	1	100.00
97. Wawancara	1	100.00
98. Pengamatan	1	100.00
99. Wawancara	1	100.00
100. Pengamatan	1	100.00

BAB III

OBYEK & PENGEMBANGAN PEMBANGUNAN PARIWISATA DI LOMBOK

3.1 Pengantar

Atas dasar pemahaman akan arti pariwisata dan pentingnya pembangunan pariwisata. Pemerintah dengan amanat rakyat melalui ketetapan MPR mempertegas makna dan manfaat pembangunan pariwisata di Indonesia dengan arahan, tujuan dan kebijaksanaan sebagaimana tertuang dalam tiap GBHN sejak Tahun 1978. Arahan pembangunan bidang pariwisata semakin dipertegas dalam GBHN Tahun 1988, yang bunyinya sebagai berikut:

”Pembangunan kepariwisataan dilanjutkan dan ditingkatkan dengan mengembangkan dan mendayagunakan sumber dan potensi kepariwisataan nasional menjadi kegiatan ekonomi yang dapat diandalkan untuk memperbesar penerimaan devisa, memperluas dan meratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja terutama bagi masyarakat setempat, mendorong pembangunan daerah, memperkenalkan alam dan nilai budaya bangsa. Dalam pembangunan kepariwisataan tetap dijaga terpeliharanya kepribadian bangsa dan kelestarian serta mutu lingkungan hidup. Pembangunan kepariwisataan dilakukan secara menyeluruh dan terpadu dengan sektor-sektor pembangunan lainnya serta antara berbagai usaha kepariwisataan yang kecil, menengah dan besar agar dapat saling menunjang”.

Pembangunan sektor Pariwisata merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pembangunan nasional dan terkait dengan pembangunan sektor-sektor lainnya. Oleh karena itu, keberhasilan Pariwisata turut menentukan keberhasilan Pembangunan Nasional. Tekad pemerintah untuk meningkatkan pembangunan dalam bidang kepariwisataan nasional ialah untuk memperbesar penerimaan devisa, memperluas kesempatan dan lapangan kerja, lapangan usaha, juga untuk mendorong pembangunan daerah dan meningkatkan kegiatan ekonomi, memperkenalkan alam & nilai budaya bangsa serta memupuk rasa cinta tanah air & bangsa.

Dengan demikian diharapkan tekad tersebut dapat memacu pembangunan pariwisata Nasional dalam rangka turut memantapkan kerangka landasan dalam menyongsong era tinggal landas pada Repelita VI. (Bahan Baku Penyuluhan Sadar Wisata, 1989: 1).

Telah diungkapkan terdahulu, bahwa pembangunan dan kegiatan kepariwisataan menjangkau sampai ke pelosok tanah air karena daya tarik wisata yang berupa pantai-pantai yang indah, bukit-bukit dengan panorama yang permai, adat istiadat yang beraneka ragam, flora dan fauna yang khas dan langka, justru berada di pelosok-pelosok Nusantara. Inilah pula yang menyebabkan mengapa pola perjalanan wisata dirancang sampai ke daerah atau desa-desa terpencil.

Pembangunan pariwisata cenderung diupayakan tidak terpusat di wilayah perkotaan, melainkan lebih diarahkan ke daerah-daerah pedalaman atau pantai yang bebas dari kebisingan perkotaan. Dengan demikian sektor pariwisata akan merupakan bidang/kegiatan yang amat berperan dalam menunjang pembangunan daerah.

Pariwisata dalam negeri terus dikembangkan dan terutama diarahkan untuk memupuk rasa cinta tanah air dan bangsa serta menanamkan jiwa, semangat dan nilai-nilai luhur bangsa dalam rangka lebih memperkokoh persatuan dan kesatuan nasional di samping untuk meningkatkan kegiatan ekonomi. Usaha pembinaan dan pengembangan kepariwisataan dalam negeri ditujukan pula untuk meningkatkan kualitas budaya bangsa, memperkenalkan kekayaan peninggalan sejarah serta keindahan alam termasuk alam bahari di berbagai daerah di seluruh pelosok tanah air. Sehubungan dengan itu pelayanan dan penyelenggaraan wisata untuk masyarakat terutama remaja dan pemuda perlu ditingkatkan. Mengingat kelompok mereka merupakan pasar yang potensial untuk digarap.

Selain itu juga untuk lebih menunjukkan eksistensi bangsa Indonesia di dunia internasional.

3.1 POTENSI OBYEK WISATA

Sebagaimana telah dijelaskan pada Bab II (hal 7) yang menyatakan bahwa, sesuai dengan ditetapkan Nusa Tenggara Barat (NTB) sebagai salah satu Daerah Tujuan Wisata (DTW) di Indonesia, maka Pemerintah Daerah (Pemda) perlu untuk menggali serta meningkatkan potensi-potensi yang memiliki sumber daya wisata.

Usaha-usaha yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah NTB untuk menggali serta meningkatkan potensi-potensi obyek wisata didorong atau didasarkan atas kesadaran bahwa sektor Pariwisata merupakan salah satu sektor penghasil devisa negara yang sekaligus dapat meningkatkan pendapatan daerah yang dengan sendirinya juga akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini sejalan dengan himbauan pemerintah dalam rangka Visit Indonesia Year 1991 dan Visit Asean Year 1992, dimana tujuan utama adanya program tersebut ialah untuk menciptakan kesempatan kerja lebih banyak bagi masyarakat khususnya di bidang kepariwisataan dan bidang-bidang pendukungnya.

Pada saat ini Pemda NTB mendudukan sub-sektor pariwisata dalam pelaksanaan pembangunan daerah pada prioritas ke dua setelah pangan (pertanian) dengan harapan pengembangan kepariwisataan adalah PP. No. 24 Tahun 1974 yang mengatur urusan pemerintah dalam bidang kepariwisataan yang diserahkan kepada Daerah Tingkat I (Dati I) antara lain:

1. Urusan Obyek Wisata (sepanjang menurut peraturan perundang-undangan) yang berlaku atau yang akan berlaku, tidak menjadi urusan pemerintah).
2. Urusan Pariwisata
3. Urusan Losmen
4. Urusan Penginapan Remaja
5. Urusan Pondok Wisata
6. Urusan Perkemahan
7. Urusan Rumah Makan
8. Urusan Bar
9. Urusan Mandala Wisata
10. Urusan Usaha Kawasan Wisata

11. Urusan Rekreasi Hiburan Umum
12. Urusan Promosi Pariwisata Daerah

(sumber: Laporan Tahunan Dinas Pariwisata Propinsi 1991).

Sejalan dengan mulai dikembangkannya potensi obyek wisata dan didasarkan pada penyerahan urusan pemerintah dalam bidang kepariwisataan kepada Dati I NTB, maka Pemerintah Dati I NTB setempat perlu membuat beberapa peraturan daerah sebagai penerapan segi operasional dari urusan-urusan yang telah diserahkan antara lain:

1. PERDA Nomor 3 Tahun 1988 tanggal 21 Juli 1988 tentang usaha rekreasi dan Hiburan Umum
2. PERDA Nomor 4 tanggal 21 Juli 1988 tentang usaha Pondok Wisata
3. PERDA Nomor 5 tanggal 21 Juli 1988 tentang Penggolongan Usaha Hotel Melati
4. PERDA Nomor 5 tanggal 21 Juli 1988 tentang usaha Kawasan Pariwisata
5. Perda Nomor 2 tanggal 21 Juni 1991 tentang usaha Rumah Makan.

Khusus untuk PERDA Nomor 3 Tahun 1988 yang termasuk jenis usaha rekreasi dan hiburan umum meliputi jenis usaha:

1. Taman Rekreasi
2. Gelanggang Renang
3. Pemandian Alam
4. Padang Golf
5. Kolam Memancing
6. Gelanggang Permainan Ketangkasan
7. Gelanggang Bowling
8. Rumah Billiard
9. Diskotik
10. Bioskop
11. Pusat Seni dan Pameran
12. Dunia Fantasi
13. Teater/Panggung Terbuka
14. Teater/Panggung Tertutup
15. Taman Satwa dan Tempat Pertunjukkan Satwa

16. Fasilitas Wisata Tirta dan Rekreasi Air

17. Sarana dan Fasilitas Olah Raga

(Sumber: Laporan Tahunan Dinas Pariwisata Propinsi 1991)

Sedangkan untuk urusan pramuwisata, berpedoman pada SK. Gubernur Kepala Daerah Tk. I NTB tanggal 29 Agustus 1991 No. 308 Tahun 1991 tentang pedoman pembinaan pramuwisata di NTB yang merupakan cikal bakal dari terbitnya PERDA Tentang Pramuwisata tersebut. Disamping itu dalam rangka pengaturan dan pengendalian pembangunan kawasan pariwisata di daerah Nusa Tenggara Barat yang antara lain meliputi kawasan pariwisata, wilayah peruntukkan, perancangan bangunan dan tata laksana bangunan telah pula diterbitkan PERDA Nomor 9 Tahun 1989 tanggal 15 Agustus 1989 tentang Pembangunan Kawasan Pariwisata di NTB.

Salah satu isi PERDA Nomor 9 Tahun 1989 antara lain telah ditetapkan 15 kawasan potensial dalam pengembangan kepariwisataan (9 kawasan di P. Lombok dan 6 kawasan di P. Sumbawa) yaitu :

1. Kawasan Pariwisata Sire, Gili Air, Gili Meno, Gili Terawangan dan Senggigi

Merupakan obyek wisata alam pantai di bagian barat daya pulau Lombok, di mana terdapat taman laut yang indah dan pasir putih yang bersih di ketiga gili tersebut. Untuk mencapai tempat ini dapat digunakan kendaraan bis dari Cakranegara ke Pemenang sejauh 25 km. Dari Pemenang dapat digunakan cidomo ke pelabuhan Bangsal. Kemudian dari tempat ini dapat disewa perahu motor (motor boat) untuk menyeberang sampai ke salah satu pulau tersebut dalam waktu tempuh antara 10–15 menit. Untuk memenuhi kebutuhan penginapan bagi wisatawan, saat ini telah dibangun bungalow-bungalow dengan desain dan arsitektur tradisional, namun dengan fasilitas dan pelayanan yang baik. Tarif yang ditentukan masih dapat dikatakan relatif murah. Apalagi bila dibandingkan dengan Bali, biaya transportasi dan akomodasi di Lombok masih jauh lebih murah.

2. Kawasan Pariwisata Suranadi

Taman Wisata Suranadi merupakan tempat berdirinya Pura Hindu yang dianggap paling suci di Lombok. Letak-

nya di daerah pegunungan yang sejuk dan di dalamnya terdapat sumber mata air, tempat ikan-ikan yang dikeramatkan oleh penduduk setempat. Menurut masyarakat setempat bila ingin melihat ikan lele putih yang dianggap keramat itu, haruslah dipancing dengan telur yang utuh, karena itu makanan ikan-ikan tersebut.

3. Kawasan Pariwisata Gili Gde

Merupakan salah satu dari lokasi wisata pantai yang juga menjadi pilihan para wisatawan mancanegara, karena tempatnya yang masih asli dan sepi.

4. Kawasan Pariwisata Kute, Seger, Aan

Kawasan wisata ini sering juga disebut dengan nama Pantai Putri Nyale, terletak di pantai selatan Lombok Tengah, merupakan tempat rekreasi pantai yang cukup panjang, karena dapat dimulai dari Pantai Kuta-Seger-Tanjung Aan sepanjang 5 km. Tempat ini dikelilingi bukit karang sehingga menjadi bingkai yang indah bagi pantai tersebut. Selain itu juga pasirnya yang besar-besar sehingga memberikan tekstur yang indah disepanjang pantai. Tempat ini sangat ideal untuk olah raga persilancar dan berenang. Setiap tahun sekali di tempat ini diadakan upacara penangkapan *ikan nyale* (Bahu Nyale). Upacara ini dilaksanakan pada malam hari, dimana pada kesempatan ini penduduk setempat beramai-ramai menangkap *ikan nyale*. Upacara ini selesai pada saat menjelang subuh, diakhiri dengan mengangkat jaring yang telah dipasang pada malam harinya.

5. Kawasan Pariwisata Silung Blanak

6. Kawasan Pariwisata Gunung Rinjani

Lokasi wisata ini merupakan lokasi yang banyak dikunjungi oleh para pendaki gunung, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Selain itu ada juga wisatawan yang datang hanya untuk menikmati suasana pegunungan yang sejuk di kaki Gunung Rinjani ini.

7. Kawasan Pariwisata Gili Gili Indah

Merupakan wisata pantai seperti Gili Air, Terawangan, dan Meno. Lokasi wisata ini juga menjadi pilihan para wisatawan setelah ke tiga Gili di bagian Barat Daya Lombok yang sudah lebih dahulu di kenal oleh umumnya wisatawan.

8. Kawasan Pariwisata Gili Sulat
9. Kawasan Pariwisata Dusun Sade
10. Kawasan Pariwisata P. Moyo

Merupakan wisata cagar alam, karena di pulau ini terdapat satwa seperti banteng liar, rusa, babi hutan dan berbagai jenis burung. Untuk mengunjungi daerah ini disarankan pada musim kemarau yaitu pada bulan-bulan Juni, Juli dan Agustus. Pada musim ini pengunjung yang akan ber-safari akan mendapatkan yang diinginkan, yaitu dapat melihat munculnya binatang-binatang yang dilindungi tersebut untuk mencari makan.

11. Kawasan Pariwisata Pantai Maluku
12. Kawasan Pariwisata Pantai Hulu
13. Kawasan Pariwisata Sape

Merupakan kawasan wisata pelabuhan laut yang terletak di bagian timur pulau Sumbawa. Di sini bisa disaksikan pembuatan perahu layar secara tradisional oleh masyarakat setempat. Dari Sape perjalanan dapat dilanjutkan ke pulau Komodo, di Nusa Tenggara Timur, terutama bagi wisatawan yang ingin menyaksikan binatang purba Komodo.

14. Kawasan Pariwisata Teluk Bima

Di kawasan ini selain dikunjungi wisatawan untuk menikmati indahnyanya pantai juga karena adanya peninggalan sejarah yaitu sebuah Istana Sultan Bima. Kini bekas istana tersebut di bawah pengawasan Dep. Pendidikan dan Kebudayaan yang dalam perencanaannya akan dijadikan museum.

15. Kawasan Pariwisata Tambora

Merupakan kawasan wisata alam pegunungan dan sering didaki oleh para pendaki gunung. Untuk mencapai puncaknya dapat melalui jalan dari bagian barat. Di bagian puncaknya ada sebuah kaldera yang danaunya mempunyai dua warna. Hal ini disebabkan adanya proses alami yang terjadi di dasar danau tersebut. Perjalanan menuju lokasi ini sebaiknya dilakukan setelah mengunjungi cagar alam P. Moyo.

Dari 15 Kawasan Pariwisata tersebut, ada kawasan yang sudah ditangani oleh suatu Bentuk badan usaha PT. Pengembangan Pariwisata Lombok (Lombok Tourism Development Corporation) yaitu kawasan Pariwisata Kute, Seger, dan Aan dengan luas wilayah lebih kurang 1250 Ha. (lihat Bab II hal. 7).

Upaya peningkatan kualitas obyek wisata dilaksanakan dengan serangkaian pembangunan fasilitas-fasilitas prasarana menuju obyek wisata maupun pembuatan perencanaan/tata ruang terhadap kawasan wisata yang lokasinya tersebar di 6 Kabupaten Daerah Tingkat II se-Nusa Tenggara Barat, sedangkan dananya bersumber dari APBD Tingkat I NTB maupun subsidi Pemerintah Pusat.

Titik tolak peningkatan kualitas obyek wisata serta pelayanan terhadap masyarakat/wisatawan bukanlah merupakan suatu faktor yang berdiri sendiri akan tetapi perlu pula didukung oleh segenap komponen lainnya dari usaha pariwisata itu sendiri pada akhirnya kesadaran dan partisipasi masyarakatlah yang menentukan segalanya dalam pembangunan pariwisata tersebut. Oleh karena itu kampanye Nasional mengenai sadar wisata mutlak dilaksanakan kepada segenap lapisan masyarakat, dunia usaha maupun pada birokrasi pemerintahan sehingga pada akhirnya nanti akan tercipta produk pelayanan wisata yang memadai bagi wisatawan melalui penyuluhan sadar wisata dalam usaha menerapkan sapta pesona.

Penekanan utama dari kepariwisataan NTB sangat erat hubungannya dengan keberadaan obyek-obyek wisata yang merupakan salah satu sumber daya wisata daerah yaitu obyek wisata alam dan obyek wisata budaya (lihat tabel-1).

TABEL 1.
OBJEK—OBJEK WISATA DI KABUPATEN LOMBOK BARAT

Lokasi	Nama Objek	Macam/Jenis		Keterangan
		Alam	Budaya	
Cakranegara	Mayura	—	Budaya	Sebuah taman yang terletak di tengah-tengah Kota Cakranegara. Pada zaman dahulu dipergunakan sebagai tempat pengadilan dan rapat-rapat. Taman ini adalah peninggalan Kerajaan Karang Asem di mana di dalam taman tersebut memadukan unsur Islam dan Hindu.
	Pura Miru	—	Budaya/ Sejarah	Pura ini terletak di Cakranegara dibangun pada tahun 1720 pada masa kerajaan Singosari di bawah Pemerintahan A.A. MADE KARANG.
Narmada 12	Taman Narmada	—	Budaya/ Sejarah	Taman ini dibangun pada tahun 1805 (peninggalan Kerajaan Karang Asem Bali dengan replika Gunung Rinjani, Danau Sengara Anak serta air obat awet muda yang ada di dalam komplek taman.
Mataram	Museum N.T.B.	—	Budaya	Di mana kita dapat melihat benda-benda peninggalan sejarah yang ada di N.T.B.
Kr. Jangkong Cakranegara	Makam Jenderal VAN HAM	—	Budaya/ Sejarah	Makam seorang Jenderal tentara Belanda yang tewas dalam pertempuran besar antara rakyat Lombok Barat dengan Belanda di tahun 1894.

Lokasi	Nama Objek	Macam	Jenis	Keterangan
Desa Gunung Sari 6 Km	Pura Agung Gunung Sari	—	Budaya	Sebuah pura suci umat Hindu yang terletak di Desa Gunung Sari, dengan penataan letak pura yang artistik dibangun pada abad ke-19 oleh Raja Karang Asem.
Kec. Gerung	Gunung Pengsong	Alam	Budaya	Di sini terdapat sebuah Pura di puncak bukit dengan pemandangan yang indah, terletak 9 Km dari Kota Mataram dan di sini terdapat kera-kera jinak.
Kec. Narmada	Suranadi	Alam	Budaya	Letaknya 14 Km dari Kota Mataram terdapat Pura Hindu di mana di dalam kompleks tersebut terdapat mata air dengan ikan tunanya yang dikeramatkan, Pura Suranadi terletak pada daerah pegunungan yang berhawa sejuk di mana terdapat pula sebuah hotel.
9 Km dari Mataram	Batu Bolong	Alam	Budaya	Batu Bolong adalah sebuah pantai yang indah di mana terdapat pura suci Umat Hindu, tempat ini sangat ideal sekali untuk menikmati tenggelamnya matahari dengan latar belakang Gunung Agung.
12 Km dari Mataram	Pantai Senggigi	Alam	—	Pantai yang indah untuk wisata, tempat berenang karena terlindung oleh gosong-gosong karang.
30 Km dari Mataram	Pantai Sire	Alam	—	Pantai yang indah dengan pasir putihnya, terlindung dalam sebuah teluk dengan airnya yang jernih dan sangat ideal untuk rekreasi, renang, ski dan lain-lain.

Lokasi	Nama Objek	Macam	Jenis	Keterangan
Desa Pemenang	Gili air Gili Menoh Gili Trawangan	Alam	—	Tiga gugusan pulau-pulau kecil yang dikelilingi oleh taman laut dengan karang-karang berwarna, ikan-ikan hias, sangat ideal untuk berenang, ski air, diving, boating dan anorking.
± 10 Km dari Mataram	Taman Lingsar	—	Budaya	Taman dengan sebuah Pura dan digunakan pula sebagai tempat pelaksanaan Upacara Perang Ketupat. Upacara ini dilaksanakan setelah selesai melakukan pemujaan di Pura dan Kemali masing-masing. Perang Ketupat dilakukan sekali dalam setahun sekitar Oktober dan Nopember menjelang musim tanam padi, setelah turun hujan yang pertama.
± 16 Km dari Mataram	Sesaot	Alam		Hutan lindung yang hawanya sejuk, sangat ideal untuk remaja berekreasi.

(Sumber : Laporan Tahunan Dinas Pariwisata Propinsi 1991)

Sedangkan penekanan utama dalam pengembangan obyek wisata lebih berorientasi pada obyek wisata alam dengan daya tarik utama pada keindahan pantainya dan alam pegunungan serta obyek wisata perburuan pada kawasan wisata Moyo Kabupaten DT. II Sumbawa yang juga ditunjang oleh obyek wisata budaya.

Upaya peningkatan kualitas, obyek wisata dilaksanakan dengan serangkaian pembangunan fasilitas prasarana menuju obyek maupun pembuatan perencanaan/tata ruang terhadap kawasan wisata yang lokasinya tersebar di 6 Kabupaten Propinsi Tingkat II se Nusa Tenggara Barat, dengan sumber dana berasal dari APBD tingkat I NTB dan Subsidi dari Pemerintah Pusat. Sedangkan dari pihak masyarakat dan swasta diharapkan adanya partisipasi untuk mengisi kesempatan-kesempatan yang ada.

Pada saat ini kondisi fasilitas jalur transportasi dari Ibukota Propinsi menuju obyek pariwisata, adalah sebagai berikut :

1. Mataram – Batu Bolong : 8 km/kondisi baik
2. Mataram – Senggigi : 10 km/kondisi baik
3. Mataram – Mangsit : 25 km/kondisi baik
4. Mataram–Sire : 36 km /kondisi baik
5. Mataram–Gili Air : 40 km /kondisi baik
6. Mataram–Suranadi : 16 km /kondisi baik
7. Mataram–Segara Anak : 109 km /kondisi baik
8. Mataram–Kuta : 55 km /kondisi sedang
9. Mataram–Mawar : 56 km /kondisi sedang
10. Mataram–Gerapuk : 65 km /kondisi sedang
11. Mataram–Gili Genting : 52 km /kondisi sedang
12. Mataram–Sepi : 54 km /kondisi rusak
13. Mataram–Pentangap : 58 km /kondisi rusak
14. Mataram–Selong Belanak : 53 km /kondisi sedang
15. Mataram–P. Moyo : 186 km /kondisi sedang
16. Mataram–Hu’u : 400 km /kondisi baik

(Sumber data : Dinas PU Propinsi Nusa Tenggara Barat Th. 1991).

Di lokasi yang menjadi obyek penelitian yaitu daerah tujuan wisata Pantai Senggigi merupakan salah satu lokasi wisata alam yang menjadi pilihan utama wisatawan mancanegara (wisman) maupun wisatawan nusantara (wisnu). Hal ini disebabkan daerah pantai Senggigi masih sangat alami belum terpolusi oleh limbah dari manapun. Pasir Pantainya yang putih bersih dan air lautnya yang sangat bening membuat para wisatawan merasa betah untuk berlamba-lamba menikmatinya.

Dari beberapa wisman yang diwawancarai, umumnya setelah mereka mengetahui adanya pantai Senggigi, merasa lebih "enjoy" daripada di Bali sehingga ada yang sudah tinggal lebih dari satu bulan di lokasi ini. Jadi, setelah mereka berkeliling ke daerah tujuan wisata lain di Nusa Tenggara Barat, lalu kembali lagi ke Senggigi. Bahkan ada yang dari Lombok ke Bali dan sekitarnya, kemudian kembali lagi ke Lombok dan tinggal di Senggigi untuk 2 minggu sebelum kembali ke negaranya.

Wisatawan yang banyak dijumpai di kawasan wisata ini sebagian besar merupakan wisatawan yang memang ingin menikmati

liburannya di tempat wisata yang masih sangat alami. Hal ini dikemukakan oleh sebagian besar wisman yang sempat diwawancara, dan mereka menemukan Lombok yang mereka anggap dapat memenuhi kebutuhan mereka tersebut. Selain itu juga disebabkan fasilitas yang disediakan cukup memadai baik dari segi kenyamanan maupun dari segi kebersihan, dan tarif yang ditentukan walaupun bentuk dari fasilitas tersebut terkesan sederhana bila dibandingkan dengan hotel-hotel berbintang yang juga tersedia di kawasan wisata Senggigi. Justru tempat penginapan seperti inilah (tingkat Melati) yang banyak diminati oleh wisman atau wisnu. (Tabel-2)

TABEL 2
JUMLAH HOTEL MELATI

No.	Kabupaten	Jumlah	Kamar	T.Tidur
1.	Lombok Barat	95	1.211	2.463
2.	Lombok Tengah	12	116	207
3.	Lombok Timur	7	93	169
4.	Sumbawa	22	337	682
5.	D o m p u	12	104	196
6.	B i m a	12	220	419
Jumlah		160	2.081	4.211

(Sumber : Laporan Tahunan Dinas Pariwisata Propinsi 1991)

Umumnya bila para wisatawan sudah sampai ke Lombok, khususnya Senggigi maka mereka akan melakukan perjalanan untuk mengunjungi tempat wisata lain yang terkenal di sekitar lokasi tersebut antara lain : Gili Terawang, Gili Air dan Gili Meno. Di ketiga lokasi ini daya tarik utamanya adalah keadaan karang lautnya yang terkenal dengan "Blue Coral" nya. Menurut informasi "Blue Coral" ini hanya ada di dua laut di dunia yaitu di laut Karibia & laut Indonesia (Lombok).

Untuk memenuhi kebutuhan pelayanan kepada wisman atau wisnu yang ingin menyelam, baik bagi yang sudah memiliki

sertifikat maupun belum, ada beberapa club selam yang mengadakan penyewaan alat & pendidikan kilat untuk kegiatan tersebut. Sistem pengajarannya dibuat sesederhana mungkin namun tanpa mengabaikan segi keamanan dan beberapa hal pokok yang menjadi persyaratan bagi para penyelam. Program yang mereka buat didasarkan atas panduan standar internasional, sehingga sertifikat yang dikeluarkan oleh klub-klub selam tersebut berlaku untuk seluruh dunia.

Biaya yang ditawarkan untuk kegiatan ini relatif dapat dijangkau oleh wisman ataupun wisnu, yaitu \$ 250 untuk wisman dan Rp 250.000 untuk wisnu. Adapun program yang ditawarkan dengan biaya tersebut ialah, teori pengenalan alat dan cara-cara menyelam selama 2 hari, penggunaan alat-alat dan menyelam di kolam renang selama 1 hari dan ditutup dengan menyelam di Gili Terawang selama 1 hari. Paket kursus menyelam yang memakan waktu 4 hari itu rupanya sangat diminati oleh para wisman maupun wisnu.

Klub-klub selam ini sebagian besar dikelola oleh para pemuda pemudi yang masih kuliah bahkan beberapa sudah selesai dan menjadi dosen. Umumnya para pengelola ini juga merangkap sebagai instruktur. Untuk mengembangkan usahanya mereka juga melakukan korespondensi dengan para senior baik di dalam maupun luar negeri.

Pada saat ini di wilayah Lombok Barat yang menjadi lokasi penelitian oleh Pemda setempat obyek-obyek wisatanya sudah mulai diinventarisir. Tujuannya adalah untuk dikembangkan sesuai dengan materi & potensi yang ada, usaha ini juga dibarengi dengan adanya peningkatan sumber daya manusia yang semakin dituntut untuk berinisiatif & berkreatifitas melakukan sesuatu yang produktif dalam rangka mendukung suksesnya program pembangunan pariwisata daerah Nusa Tenggara Barat.

Dari hasil penelitian di daerah Senggigi terhadap 98 responden, memang terlihat bahwa tingkat pendidikan masyarakat setempat masih rendah (lihat tabel-5 Tingkat Pendidikan Responden, Bab II hal. 16).

Hal ini menyebabkan mereka yang semula hidup sebagai petani/buruh tani atau pekerja tidak tetap —setelah adanya pengembangan industri kepariwisataan—hanya dapat terlibat langsung dalam hal pekerjaan penjualan jasa tingkat bawah, karena

kemampuan yang dimiliki tak dapat memenuhi kualifikasi persyaratan yang ada. Warga setempat yang menjadi responden tersebut, umumnya (43,88%) telah menetap di lokasi tersebut sejak mereka lahir (tabel 3).

TABEL-3

LAMA TINGGAL DI DAERAH SENGGIGI

NO	LAMA TINGGAL	JUMLAH	PERSENTASE
0	Abstain	0	0,00
1.	Kurang dari 1 tahun	5	5,10
2.	Antara 1-5 tahun	25	25,51
3.	Antara 6-10 tahun	8	8,16
4.	Antara 11-15 tahun	4	4,08
5	Antara 16-20 tahun	5	5,10
6.	Antara 21-25 tahun	3	3,06
7.	Lebih dari 26 tahun	5	5,10
8.	Sejak lahir	43	43,88
	J U M L A H	98	100,00

Namun pada saat ini mulai muncul beberapa sekolah kejuruan yang berkaitan dengan kepariwisataan. (Tebel-4)

TABEL-4

JUMLAH JENIS KURSUS
PENINGKATAN KETRAMPILAN PELAYANAN PARIWISATA
TAHUN 1986 S/D 1991

NO	TAHUN KURSUS	JENIS KURSUS/ PENATAAN	JUMLAH PESERTA	JURUSAN
1	1986	Perhotelan	25	Tata Hidangan
		Perhotelan	30	Tata Boga
2.	1987	Guide	30	Bahasa Inggris
3	1988	Perhotelan	30	Tata Graha

No.	Tahun Kursus	Jenis Kursus/ Penataan	Jumlah Peserta	Jurusan
4.	1989	Guide	40	Bahasa Inggris
		Perhotelan	40	Tata Boga/hidangan
5.	1990	Penataran kepala Desa Desa Obyek Wisata se pulau Lombok	25	Sadar wisata
		Penataran sadar wisata 6 angkatan		
		— Angkatan I	25	Guide
		— Angkatan II	25	Pedagang asongan
		— Angkatan III	25	Pemuka Agama
		— Angkatan IV	25	Remaja Karang Taruna
		— Angkatan V	25	Guru SD/SMP
		— Angkatan VI	25	LKMD se-NTB
6	1991	Guide	30	Bahasa Inggris
		Penataran Polisi pengamanan obyek wisata tahun 1990/1991	35	Pengamanan obyek wisata Peserta: Bintara Polisi se NTB
		Pendidikan ketrampilan bahasa inggris tahun 1991/92		Peserta: Instansi terkait
		— Angkatan I	25	Bahasa Inggris
		— Angkatan II	25	Bahasa Inggris
		Kursus Pramuwisata Muda/Guide		Peserta: Umum
— Angkatan I	25	Bahasa Inggris		
— Angkatan II	25	Bahasa Inggris		

(Sumber : Laporan Tahunan Dinas Pariwisata Propinsi 1991)

Pada awal masuknya industri pariwisata di Lombok, banyak lulusan sekolah menengah yang mengambil sekolah kejuruan kepariwisataan mereka pergi sekolah ke Bali, karena kebetulan Bali merupakan kota terdekat yang memiliki sekolah Balai Pendidikan dan Latihan Pariwisata (BPLP).

Sementara kebutuhan akan tenaga untuk mengisi kekosongan yang ada pada industri pariwisata yang sudah dimulai di Lombok didatangkan dari Bali atau Surabaya. Sehingga saat ini banyak lowongan kosong dalam industri pariwisata di Lombok terpaksa diisi oleh pendatang karena tenaga kerja yang ada pada masyarakat setempat masih belum memenuhi persyaratan. Terkecuali bagi mereka yang mempunyai keahlian khusus, misalnya sebagai pengrajin itupun tidak dapat dilibatkan langsung dalam manajemen kepariwisataan, tetapi sebagai tenaga di sektor pendukung industri kepariwisataan

Hal yang juga cukup menarik untuk para wisatawan ialah masih banyaknya transportasi tradisional masyarakat setempat yang dapat digunakan dari satu lokasi obyek wisata ke obyek wisata lain yaitu "cidomo" (**cikar roda mobil**). Tarif yang dipungut untuk menggunakan "cidomo" relatif murah. Karena jarak dari Mataram ke Pantai Sanggigi tidak terlalu jauh, maka sangatlah memungkinkan digunakan "cidomo". Untuk jarak tersebut hanya dipungut biaya Rp 1000–Rp 1.500.-. Memang lokasi wisata antara satu tempat dengan tempat lainnya pada umumnya di Lombok dan khususnya di tiap wilayah DT. II cukup dekat sehingga dapat dicapai dengan "cidomo". Kalaupun agak jauh saat ini sudah ada kendaraan-kendaraan angkutan kota (mini cab/colt) yang menghubungkan antar desa/wilayah DT.II dengan tarif yang relatif murah.

3.2 Potensi Pendukung Pariwisata

Suatu perjalanan wisata baik oleh wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara memerlukan serangkaian jasa atau produk wisata sejak ia berangkat sampai ia kembali ke tempat kediaman/asalnya. Jasa-jasa tersebut tidak hanya dihasilkan oleh satu perusahaan saja tapi oleh banyak dan macam-macam perusahaan. Jadi ada serangkaian jasa-jasa yang diperlukan wisatawan, oleh karena itu produk industri pariwisata adalah merupakan suatu paket, baik perjalanan itu diurus oleh agen perjalanan atau tidak. Pengertian ini akan lebih jelas lagi kalau membeli suatu paket wisata (**package tour**) bila hendak melakukan perjalanan wisata.

Pada saat akan melakukan suatu perjalanan wisata, seorang wisatawan membutuhkan persiapan, terutama dalam hal informasi yang berkaitan dengan perjalanan dan tempat yang dituju. Untuk ini diperlukan jasa biro perjalanan (Tabel–5).

TABEL-5**JUMLAH BIRO PERJALANAN/AGEN PERJALANAN
KABUPATEN TK II SE-NTB 1989 S/D 1991**

NO	KABUPATEN	TAHUN 1989	TAHUN 1990	TAHUN 1991
1.	Lombok Barat	27	31	24
2.	Lombok Tengah	—	—	—
3.	Lombok Timur	—	—	—
4.	Sumbawa	2	2	1
5.	D o m p u	—	—	—
6.	B i m a	4	4	3
	JUMLAH	33	37	28

(Sumber : Laporan Tahunan Dinas Pariwisata Propinsi 1991)

Di biro jasa ini seorang wisatawan akan mendapatkan informasi mengenai objek apa yang bagus dan menarik, transportasi dan tempat penginap juga tempat makan yang aman, nyaman & murah/harga yang wajar. Selain itu wisatawan juga membutuhkan kemudahan untuk mengurus dokumen perjalanan yang penting seperti pasport, exitpermit, visa, ticket, dan selanjutnya membeli paket wisata yang menjadi pilihannya.

Selanjutnya pada saat mereka di Stasiun Bis, K.A. Pelabuhan atau Lapangan Udara dibutuhkan juga palayanan informasi mengenai angkutan lokal yang dapat membawa ke tempat yang akan dituju/tempat penginapan (Tabel-6).

TEBEL -6

**DATA JUMLAH TERMINAL (UDARA/LAUT/DARAT) DI NTB
TAHUN 1991**

NO	KABUPATEN	LAP-UDARA	PELAB-LAUT	ST.KA	TERMI- NAL BUS
1.	Lombok Barat	1	1	—	3
2.	Lombok Te- ngah	—	—	—	1
3.	Lombok Timur	—	—	—	1
4.	Sumbawa	1	2	—	5
5.	D o m p u	—	—	—	3
6.	B i m a	1	2	—	4
	TOTAL	3	5	—	17

(Sumber : Laporan Tahunan Dinas Pariwisata Propinsi 1991).

Untuk selanjutnya pelayanan akan kebutuhan makan/minum seperti restaurant, coffe shop, dan bar perlu diperhatikan mutu/kualitas dan kwantitasnya (Tabel-7).

TABEL-7

**JUMLAH RUMAH MAKAN
KABUPATEN TINGKAT II SE-NTB TAHUN 1989 S/D 1991**

No	Kabupa- ten	Tahun 1989			Tahun 1990			Tahun 1991		
		Rm	Meja	Kursi	Rm	Meja	Kursi	Rm	Meja	Kursi
1	Lombok Barat	78	674	2.779	94	987	4.283	82	880	3.623
2.	Lombok Tengah	7	44	179	8	46	187	8	59	235
3.	Lombok Timur	8	61	245	8	63	252	8	62	248
4.	Sumba- wa	15	97	388	14	100	403	14	92	393
5.	Dompu	10	52	208	13	54	216	13	68	268
6.	Bima	13	109	439	12	92	369	12	55	182
	Jumlah	131	1.037	4.238	149	1.372	5.710	137	1216	4.967

(Sumber : Laporan tahunan Dinas Pariwisata Propinsi, 1991)

Potensi yang menarik untuk disajikan kepada wisatawan, selain wisata alam juga wisata budaya. Mengingat banyak materi seni budaya yang dimiliki oleh masyarakat setempat yang menarik untuk dipertunjukkan. Khususnya untuk pertunjukan bagi para wisatawan perlu dikemas sedemikian rupa sehingga tidak menjadi tontonan yang membosankan. Karena sebenarnya kesenian yang ada ditunjukkan untuk upacara adat yang berkaitan dengan kepercayaan mereka. Pada saat ini sudah ada beberapa kesenian daerah setempat yang digarap oleh Dinas Kesenian Pemda setempat dan bekerjasama dengan Bidang kesenian Kanwil P dan K, untuk layak dipertunjukkan sebagai konsumsi wisatawan. (Tabel-8)

TABEL-8

**DAFTAR. INVENTARIS ATRAKSI WISATA KESENIAN
DI KABUPATEN LOMBOK BARAT**

No	Jenis Kesenian	Alamat	Keterangan
1.	Gendang Bele	Kec. Narmada	Tradisional
2.	Gandrung	Desa Dasan Tereng Kec. Narmada	Tradisional
3.	Sireh	Desa Tanjung Kec. Tanjung	Tradisional
4.	Gandrung	Kec. Cakranegara	Tradisional
5.	Wayang kulit	Kec. Gerung	Tradisional
6.	Gendang Beleg	Kel. Karang Baru Kec. Mataram	Tradisional
7.	Bujang Tengkok	(sanggar Kesenian pada anggen Kel. Karang Baru kec. Mataram	Tradisional
8.	Seni Tradisional Dompu	Kec. Mataram	Tradisional
9.	Seni Tradisional Bima	Kec. Mataram	Tradisional
10.	Seni Tradisional Sumbawa	Kec. Mataram	Tradisional

Tak kalah pentingnya ialah pada saat mereka telah selesai menikmati kunjungannya, dibutuhkan oleh-oleh atau tanda mata yang dapat mereka nikmati atau dijadikan kenang-kenangan

pada saat kembali ke tempat tinggalnya. Untuk memenuhi kebutuhan ini diperlukan jasa toko-toko Cenderamata, makanan khas, dan sebagainya (Tabel - 9).

TABEL-9

**DAFTAR ART SHOP
PELITA IV DAN PELITA V TAHUN KE-3**

No	TAHUN	ART SHOP	KETERANGAN
I.	Pelita IV	—	
	Tahun 1984	11	
	Tahun 1985	15	
	Tahun 1986	19	
	Tahun 1987	20	
	Tahun 1988	23	
II.	Pelita-V		
	Tahun 1989	27	
	Tahun 1990	29	
	Tahun 1991	50	

(Sumber : Laporan Tahunan Dinas Pariwisata Propinsi 1991)

Semua usaha jasa pariwisata yang erat kaitannya dengan kebutuhan orang-orang yang melakukan perjalanan wisata yang dapat dikategorikan sebagai industri pariwisata yaitu:

- a. Agen Biro perjalanan
- b. Angkutan Wisata
- c. Hotel dan jenis akomodasi lainnya
- d. Jasa Boga
- e. Pengatur perjalanan
- f. Kawasan wisata, obyek dan atraksi wisata, serta taman rekreasi dan hiburan lainnya.
- g. Toko cenderamata dan Pusat seni kerajinan tangan.

Faktor pendukung pariwisata penting yang perlu dikembangkan ialah industri kerajinan masyarakat setempat. Khususnya yang berkaitan dengan pengadaan souvenir untuk wisatawan, baik untuk wisatawan nusantara atau wisatawan mancanegara.

Kerajinan tangan yang terdapat di NTB meliputi berbagai jenis kerajinan tangan penduduk yang mereka kerjakan pada waktu senggang (sampingan) maupun sebagai mata pencaharian hidup penambah penghasilan sebagai petani.

Jenis kerajinan yang dibuat masyarakat Lombok ialah anyaman, kerajinan logam, wayang, barang dari rotan, ukur-ukiran dari kayu, tenunan, tembikar, kulit kayu. Hasil kerajinan yang terkenal adalah anyamannya yang terbuat dari pandan. Bahkan saat ini juga anyaman rotan dikembangkan untuk dapat memenuhi keinginan pasar.

Selain dari itu, kerajinan daun lontar yang berasal dari Sumbawa banyak dianyam di Lombok, dan dikembangkan fungsinya seperti untuk tas, perhiasan, hiasan dinding dan lain sebagainya. Pengembangan jenis maupun fungsi dari kerajinan masyarakat setempat juga mendapat pembinaan dari luar negeri seperti dari Neo Zealand melalui Lombok Craft Project. Sementara ini yang ditamakan untuk dibina adalah industri kerajinan gerabah di Desa Penujak, Lombok tengah. Pembinaan ini tidak hanya pada kualitas produksi, tetapi juga segi pemasarannya hasilnya. Pada saat ini hasil industri kerajinan gerabah sudah dapat memenuhi pasar luar negeri secara teratur.

Memang pada mulanya kegiatan industri kerajinan yang dilakukan masyarakat setempat ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan primer seperti kebutuhan rumah tangga dan upacara-upacara adat. Namun sekarang, dalam perkembangannya kerajinan tersebut diproduksi untuk pemenuhan kebutuhan sekunder yaitu untuk dekorasi atau hiasan asesoris.

Pada industri kerajinan ini tenaga kaum wanitalah yang memegang peranan, sebab yang biasanya melakukan kegiatan ini adalah para Ibu rumah tangga dan anak-anak gadis remaja. Umumnya lebih cenderung dalam bentuk industri rumah tangga. Sedangkan kaum pria lebih terlibat pada tahap persiapannya, seperti mengumpulkan bahan-bahan dan membersihkannya, setelah itu meraut bahan seperti bambu dan kayu.

Sebenarnya masih dibutuhkan pembinaan yang intensif bagi pengrajin di Lombok, mengingat begitu banyaknya potensi yang perlu digali, dibina dan dikembangkan, karena ada beberapa kerajinan rakyat setempat yang hampir punah karena dilupakan orang, seperti, ukir-ukiran perak dan kuning. Apabila hal ini tidak segera diantisipasi dikuatkan pengrajin yang menguasai teknik pembuatan kerajinan ini semakin lama semakin langka.

BAB IV

PARIWISATA DAN PENGARUHNYA

4.1 Pengantar

Pembangunan pariwisata telah membawa pengaruh pada perubahan kehidupan dalam masyarakat dimana kegiatan tersebut berlangsung. Hal ini berhubungan dengan pengaruhnya pada pendapatan dan distribusi pendapatan masyarakat. Pengaruh pariwisata pada penduduk lokal dapat dirangkum dalam satu kata pekerjaan.

Dengan adanya pembangunan pariwisata di suatu tempat/daerah dapat membuka kesempatan kerja dan lapangan berusaha, baik yang langsung maupun tidak langsung, atau pada waktu sebelum maupun sesudah berlangsungnya kegiatan kepariwisataan itu sendiri.

Kesempatan kerja yang tersedia sebelum kegiatan kepariwisataan dimulai adalah pada bidang pembangunan prasarana maupun sarana kepariwisataan. Seperti pada pembangunan hotel-hotel besar yang dapat memakan waktu tahunan dan mempekerjakan ratusan pekerja bangunan.

Pembangunan kawasan Nusa Dua Bali merupakan contoh yang baik. Pembangunan kawasan tersebut yang dimulai dari tahun 1974 telah memberikan kesempatan kerja kepada penduduk daerah yang gersang itu, sehingga telah mampu meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat di sekitar proyek tersebut.

Tenaga kerja yang terserap langsung oleh pembangunan pariwisata adalah dalam bidang-bidang :

- Akomodasi (hotel berbintang, dan jenis akomodasi lainnya);
- Restoran dan Bara;
- Angkutan wisata;
- Taman rekreasi dan hiburan;
- Perusahaan Perjalanan;
- Pramuwisata;
- Usaha cenderamata;
- Jasa Informasi Pariwisata;
- Pemerintah;

Dalam pada itu sektor pariwisata menyerap tenaga kerja secara tidak langsung melalui kegiatan yang berkaitan dengan kepariwisataan antara lain seperti :

- Taksi;
- Toko-toko dan pusat perbelanjaan;
- Perindustrian, terutama industri kecil dan kerajinan rakyat;
- Catering/industri pengolahan makanan;
- Pertanian, peternakan, perikanan;
- Keuangan (Perbankan Money Changer asuransi);
- Olah raga air (layar, motor boat, surfing, menyelam, olah raga lain seperti tennis dan golf);
- Jasa informasi;
- Sanggar Tari;
- Jasa-jasa lainnya;

Sektor pariwisata merupakan kegiatan yang terkait dengan faktor alam dan kebudayaan (*resource based*). Oleh sebab itu jangkauan pembangunan pariwisata akan menyebar sampai ke pelosok-pelosok, panti-panti dan daerah pegunungan yang terpencil sekalipun diseluruh tanah air. Dengan demikian, sektor pariwisata memiliki keunggulan kooperatif yang tinggi, baik untuk memperluas kesempatan berusaha sampai di pelosok-pelosok pedesaan maupun untuk menciptakan pemerataan pendapatan yang cukup luas bagi masyarakat setempat.

4.2 Pariwisata dan Kehidupan Sosial

Manfaat sektor pariwisata dalam bidang sosial budaya cukup berarti, khususnya dalam upaya melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya bangsa. Keaneka ragaman kebudayaan Indonesia

merupakan modal dasar bagi pengembangan pariwisata, sehingga tidak ada pilihan lain bahwa kita harus mampu menjaga dan mempertahankan kelestariannya. Memudarnya daya tarik budaya kita, pasti akan merugikan pariwisata kita. Oleh karena itu sebagaimana dimaksudkan dalam GBHN, haruslah diadakan upaya terpadu dan terus menerus untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai budaya bangsa.

Sebagai contoh, yaitu suatu proyek raksasa dalam rangka pelestarian tempat Wisata Candi Borobudur dan Prambanan. Untuk menghindari rusaknya candi akibat membanjirnya arus pengunjung yang dalam waktu bersamaan ingin naik lebih dekat melihat candi, di bawah candi telah dipersiapkan pelataran atau taman yang menyajikan atraksi wisata yang menarik, sehingga sebagian dari pengunjung candi dialihkan untuk terlebih dahulu menyaksikan atraksi-atraksi yang menarik seperti di Pusat Seni, Museum, Taman-taman Rekreasi, hiburan dan sebagainya.

Dalam kebijaksanaan pembangunan NTB, kegiatan pariwisata ditempatkan pada posisi prioritas tinggi dengan harapan bahwa sektor ini nantinya mampu berperan dalam meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat setempat. Sampai saat ini laju kemajuan yang dicapai oleh kepariwisataan di NTB telah menyebabkan adanya perubahan pada sektor perindustrian, khususnya di sub-sektor industri kerajinan rakyat dan rumah tangga (*home industri*). Hal ini secara langsung atau tidak telah memberi peluang pengembangan bisnis bagi "pengusaha ekonomi lemah" (*pegel*). Jumlah *pegel* di propinsi NTB saat ini, telah mencapai 36.632 buah dengan investasi sebesar 34 miliar. Hal ini tentunya telah berperan dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat. Dari data awal Pelita-IV PDRB (produk Domestik Regional Bruto) NTB, tercatat hanya 2,14% sedangkan sektor pertanian 53.93%. Kemudian pada awal Pelita-V sektor pertanian sumbangan PDRB menurun menjadi 51.67% dan sektor industri naik menjadi 2,88%.

Apabila dilihat secara keseluruhan sumbangan tersebut terkesan sangat kecil, tetapi nilai tambahnya tentu ada. Hal paling nyata adalah telah berkurangnya angka pengangguran. Buktinya adalah dengan adanya 36.632 *pegel* telah menyerap 107.126 tenaga kerja (Suara Nusa, Selasa 19 Januari 93).

Pada waktu yang lalu saat pariwisata belum berkembang seperti sekarang, hasil industri kecil dan rumah tangga meng-

alami kesulitan dalam pemasarannya. Namun pada saat ini keadaan tersebut berangsur berubah mengikuti berkembangnya kegiatan pariwisata. Bahkan minat pasar terhadap industri kerajinan NTB tidak dari dalam negeri saja tetapi juga dari luar negeri. Dan akhir-akhir ini justru kewalahan memenuhi permintaan luar negeri.

Keadaan positif tersebut tentunya harus terus didukung oleh berbagai pihak sebagaimana ditegaskan oleh mantan Wapres Kabinet V, Sudharmono, SH, bahwa pembangunan kepariwisataan di Lombok/NTB tidak saja oleh "profesionalisme", tetapi juga dukungan masyarakat setempat yang terutama agar mencapai hasil seperti yang diinginkan.

Langkah awal untuk mengantisipasi masalah kepariwisataan di NTB, pertama-tama ialah mengenai masalah yang akan muncul akibat adanya kesalahan tata ruang. Sehubungan dengan hal tersebut maka, tata ruang secara detail bagi pengembangan daerah wisata perlu segera dibuat. Hal ini merupakan faktor yang penting untuk menarik minat para investor agar tidak ragu-ragu untuk menanamkan modal usahanya di daerah ini. Apabila perencanaan tata ruang tersebut tidak segera dibuat, dikhawatirkan terjadi pemborosan penggunaan lahan dan biaya, karena pembangunan yang dilakukan tidak sesuai dengan tempat yang ada.

Informasi tentang tata ruang ini sangat penting bagi para pengusaha hotel khususnya di daerah atau kawasan wisata. Hal ini sangat wajar sebab para pengusaha/investor tidak ingin terjadi kesalahan pembangunan proyek hanya karena menyalahi peraturan yang ada. Pada saat ini pemerintah daerah telah menetapkan tata ruang 15 kawasan wisata guna mencapai sasaran tersebut. Ketetapan tersebut dibuat oleh Gubernur melalui SK Gubernur Nomor 120 tahun 1990, dimana dalam SK tersebut ditetapkan tentang tata cara penyediaan dan pemberian hak untuk keperluan usaha kawasan pariwisata dan usaha pariwisata bagi perusahaan-perusahaan yang menggunakan fasilitas PMDN dan PMA maupun yang tidak ada. Selain itu para penanam modal yang akan menanamkan modalnya harus menyerahkan 10% modalnya kepada bank.

Surat Keputusan tersebut didasarkan atas GBHN 1988, dimana tertulis bahwa tujuan pariwisata sama dengan tujuan pembangunan yaitu meningkatkan taraf dan kesejahteraan hidup masyarakat, dan untuk mencapainya dibutuhkan waktu dan pemikiran yang

sungguh-sungguh. Dalam hal ini kepariwisataan dapat diharapkan memegang peranan yang menentukan dan dapat dijadikan sebagai katalisator untuk mengembangkan pembangunan sektor-sektor lain secara bertahap. Hal ini bukan suatu yang mustahil karena majunya perkembangan industri pariwisata dapat mewujudkan pertumbuhan yang berimbang bagi perekonomian (Dr. James J. Spillane 1991 : 46-47).

Namun demikian Pemda NTB perlu juga mengantisipasi permasalahan yang timbul pada para pemilik tanah yang menjual tanahnya kepada investor. Selama ini, hasil penjualan tanah yang diterima oleh pemilik tanah tidak jelas pemanfaatannya. Keadaan tersebut memang sulit untuk dihindarkan karena kondisi masyarakatnya sendiri secara umum masih perlu pembinaan terus-menerus dari berbagai pihak yang terkait. Dalam hal ini memang terkesan masyarakat setempat belum siap sehingga dapat dikatakan, mereka mengalami "goncangan kebudayaan" (*culture shock*) industri pariwisata.

Adapun kendala-kendala yang ada dalam masyarakat NTB pada umumnya ialah antara lain : adat istiadat setempat, agama, dan pendidikan masyarakat yang masih rendah. Pada saat banyak investor membeli tanah di daerah wisata Senggigi, Lombok Barat banyak masyarakat setempat yang menjadi "orang kaya mendadak". Menurut beberapa informan, banyak penduduk yang kurang memanfaatkan dana dari hasil penjualan tanah tersebut dengan baik atau produktif (TABEL-3).

TABEL 3
PEMANFAATAN KELEBIHAN PENGHASILAN

Bentuk Pemanfaatan	Abstain	ya	tidak
01. Tabungan/deposito	1	45	52
02. Barang-barang sekunder (TV, kulkas, radio, video)	1	47	50
03. Investasi tanah/rumah	1	26	71
04. Modal usaha	1	47	50
05. lain-lain	2	12	84

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa masih banyak penduduk yang tidak memanfaatkan hasil penjualan tanahnya secara produktif, tetapi digunakan untuk membeli barang-barang sekunder. Selain itu juga khususnya kaum pria menggunakan hasil penjualan tanah tersebut untuk beristri lagi dan banyak juga yang menggunakannya untuk melakukan perjalanan yang sifatnya lebih menjurus ke arah untuk bersenang-senang.

Dari hasil wawancara mendalam (*depth interview*) dengan beberapa informan, diperoleh informasi bahwa, sebagian besar penduduk yang menjual tanahnya, banyak juga yang memanfaatkan hasilnya untuk pergi menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci Mekkah. Hal itu merupakan prioritas bagi mereka yang hasil penjualan tanahnya cukup banyak sehingga memungkinkan untuk itu. Selain itu juga untuk membuat rumah baru di tanah yang baru mereka beli di lokasi yang lebih jauh ke dalam yang harga tanahnya lebih murah dari pada tanah di pinggir pantai.

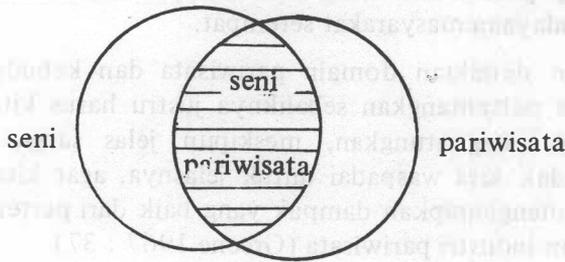
Sebenarnya rumah yang ada di pinggir pantai memang hanya sedikit, walaupun ada hanya beberapa keluarga saja, karena sebetulnya sebagian besar memang merupakan kebun kelapa yang pemiliknya tinggal jauh ke arah pedalaman/perbukitan.

Tanah perkebunan kelapa penduduk yang ada di sepanjang pantai Senggigi saat ini umumnya sudah tidak dimiliki oleh mereka lagi karena sudah beralih kepemilikannya kepada para investor. Hal ini dimulai pada tahun 1980-an saat industri pariwisata mulai masuk ke wilayah ini dan harga tanah di daerah wisata Senggigi masih berkisar antara Rp 8.000,-—Rp 10.000,-/m². Namun pada saat ini harganya sudah mencapai nilai Rp 100.000,-—Rp 150.000,-. Saat ini di sepanjang pantai Senggigi yang terlihat adalah pagar-pagar batas kepemilikan, beberapa sudah mulai ada kegiatan pembangunan calon hotel-hotel berbintang yang umumnya sudah ada di kota-kota besar di Indonesia.

Menurut Sekretaris Bupati Lombok Barat, berdasarkan perencanaan, wilayah wisata di sepanjang pantai tersebut akan menjadi tempat wisata di sepanjang pantai tersebut akan menjadi tempat wisata bagi wisatawan dari golongan menengah atas. Sedangkan bagi yang masuk golongan menengah ke bawah akan disediakan tempat lebih ke arah timur. Hal tersebut berkaitan dengan kebiasaan-kebiasaan para wisatawan dari berbagai golongan tadi. Selain itu juga kebiasaan wisman dari golongan menengah ke bawah yang seringkali kurang sesuai dengan budaya Timur

kebudayaan yang sempat diminati oleh setiap wisatawan. Gambar diagram yang baik adalah diagram yang seimbang seperti pada gambar diagram 1. Gambar diagram tersebut dapat menjadi peringatan kepada kita, apabila industri pariwisata terlalu dominan pengaruhnya terhadap seni, seperti yang pernah terjadi di Hawai. (Gambar 2) (R.M. Sudarsono 1991 : 6).

Gambar 2. Gambar Wimsatt yang tidak baik



Sumber : R.M. Sudarsono 1991 : 5

Gambar diagram 2 merupakan diagram Wimsatt yang tidak baik, karena digambarkan industri pariwisata telah mengancam seni budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat setempat.

Bahkan oleh pengamat kebudayaan yang lain, bahwa pariwisata akan merobah ciri-ciri asli serta kepribadian bangsa. Vandalisme kebudayaan sering terjadi, dan seringkali kesenian tradisional daerah tertentu menjadi korban, seperti misalnya pola hidup yang menarik dan keramah tamahan penduduk sering dikomersialisasikan (Wahab 1989 : 105).

Akan tetapi di satu sisi lain kita harus menyadari bahwa industri pariwisata merupakan industri yang paling cepat berkembang serta mampu memberi keuntungan yang cukup besar bila kita dapat mengelolanya. Berkaitan dengan hal tersebut maka perlu kita lihat bagaimana sebaiknya kita menghadapi industri baru yang merupakan salah satu tumpuan dari penghasilan negara.

Di sisi lain, kehadiran industri pariwisata ternyata bisa pula dimanfaatkan untuk ikut membantu upaya pelestarian tradisi pertunjukan. Sebagai contoh, sejak April 1990 Keraton Yogyakarta menyelenggarakan pertunjukan tari, wayang kulit, serta gamelan bagi para wisatawan yang berkunjung ke Keraton, pertunjukan tari tersebut diselenggarakan oleh lembaga-lembaga pen-

didikan tari formal dan non formal di Yogyakarta secara bergiliran. Mengingat pertunjukan-pertunjukan tersebut ditujukan bagi para wisatawan, maka dengan sendirinya penyajiannya dikemas sedemikian rupa, sehingga sudah tidak bermuatan ritual sakral. Untuk pertunjukan ini para wisatawan tidak dipungut biaya tambahan, kecuali biaya masuk Keraton.

Pertunjukan-pertunjukan seni yang sudah dikemas untuk konsumsi wisatawan tidak dapat disejajarkan dengan seni pertunjukan pada masa lalu. Hal ini hanya dapat diatasi bila penguasa tehnik tari dan ekspresi para penari sudah baik. Masalahnya saat ini seringkali para seniman muda menginginkan adanya nafas baru dalam penampilan melakukan pembauran tanpa pemikiran secara konseptual.

Menurut salah satu informan dari Dinas Sospol setempat dengan masuknya industri pariwisata di Lombok, pengaruh negatif yang ditimbulkan sulit untuk dihindarkan. Sejauh ini usaha Pemerintah daerah setempat ialah dengan mengantisipasi sedini mungkin masalah-masalah yang telah maupun akan muncul.

Adapun beberapa langkah yang telah dan akan dilaksanakan ialah :

- Melakukan kampanye sadar wisata terhadap penduduk setempat. Dalam hal ini Pemda mengajak masyarakat, khususnya untuk menjaga keamanan lingkungan dalam arti yang luas, agar para wisatawan merasa nyaman dan aman selama tinggal di lokasi wisata setempat. Sejauh ini tindakan kriminal yang meningkat setelah adanya kegiatan pariwisata ialah pencurian alat-alat elektronik dan pencurian ternak. Dari hasil penyelidikan diketahui bahwa ternyata oknum yang melakukan pencurian tersebut berasal dari luar Lombok (pendatang).
- Melakukan ceramah keagamaan. Kegiatan ini dilaksanakan dengan kerjasama dengan Dinas Bintal Pemda dan Kanwil Agama setempat. Bentuk kegiatan ini antara lain dalam bentuk ceramah ataupun pengajian-pengajian yang melibatkan mulai dari tingkat anak-anak, remaja dan orangtua. Selain itu juga kegiatan upacara-upacara adat istiadat diaktifkan kembali, dengan harapan dapat mengantisipasi budaya luar yang masuk melalui para wisatawan.

Pengembangan pembangunan pariwisata di daerah pasti menimbulkan perubahan-perubahan sosial di kalangan masyarakat. Untuk itu pemerintah daerah setempat perlu melakukan penelitian tentang dampak sosial yang mungkin ditimbulkan sesegera mungkin, selagi Daerah NTB pada umumnya dan Lombok pada khususnya masih baru mulai industri pariwisatanya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diharapkan dapat dirancang beberapa pengembangan sehingga dampak positif bisa dimaksimalkan dan dampak negatif diminimalkan. Untuk merealisirnya keikutsertaan masyarakat setempat dalam perencanaan dan pengembangannya sangatlah penting, agar mereka mempunyai kepentingan terhadap keberhasilan daerah pariwisata di wilayah mereka.

4.3 Pariwisata dan Perekonomian

Untuk menjamin kelangsungan pembangunan nasional baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang devisa amat diperlukan. Dengan devisa kita dapat membeli barang-barang modal dan material yang dibutuhkan dalam pembangunan nasional. Sektor pariwisata memiliki peluang untuk memperoleh devisa yang cukup besar dengan semakin meningkatnya jumlah wisatawan asing yang berkunjung ke Indonesia. Resesi dunia yang berkepanjangan dibarengi dengan turunnya harga migas secara drastis, memberi beban yang cukup berat bagi perekonomian nasional. Berbagai upaya telah dilaksanakan, antara lain kebijaksanaan pemerintah untuk meningkatkan ekspor non migas yang berupa deregulasi dan debirokratisasi prosedur ekspor, penanaman modal dan lain-lain. Hasilnya memang ada tetapi keperluan akan devisa juga semakin besar. Oleh sebab itu pembangunan pariwisata yang kenyataannya berpotensi amat besar perlu digalakkan dan peranannya semakin ditingkatkan sebagai penghasil devisa yang dapat diandalkan untuk melanjutkan pembangunan nasional serta sebagai pendorong pemerataan pendapatan.

Dalam rangka meningkatkan penerimaan negara, pemerintah juga banyak memperoleh manfaat dari penerimaan negara berupa pajak (pajak langsung dan tidak langsung).

1. Pajak langsung.

- Pajak langsung yang diperoleh dari keuntungan-keuntungan perusahaan yang bergerak dalam sektor pariwisata (misalnya pajak penghasilan, dan pajak penjualan);

- Pajak langsung yang diperoleh dari para wisatawan seperti pajak atas penggunaan fasilitas pelabuhan udara (Airport Tax), kunjungan ke museum, balai-balai budaya, tempat-tempat rekreasi, berupa pajak tontonan dan hiburan dan sebagainya.

2. Pajak tidak langsung.

- Pajak tidak langsung (Bea masuk) dan bea cukai yang diterima negara dari sektor pariwisata atau sektor pendukungnya, karena pembelian barang atau jasa.
- Pajak Pertambahan Nilai yang dibayarkan oleh para wisatawan, untuk membeli barang dan jasa.

Sedangkan dalam rangka meningkatkan dan pemerataan pendapatan rakyat dapat dilihat dari adanya pengeluaran/pembelanjaan yang dilakukan oleh para wisatawan baik mancanegara maupun nusantara di suatu daerah tujuan wisata akan meningkatkan pendapatan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung melalui dampak berganda (*multiplier effect*). (Tabel 1 dan 2).

TABEL 1.
Jumlah Pengeluaran (Kotor) Wisatawan Mancanegara
Yang datang dan menginap di NTB Pelita IV dan Pelita V
(Tahun ke 3)

No.	Tahun	Jumlah Wisman	Rata-rata Lama tinggal	Rata-rata Pengeluaran/hari	Jumlah (Dalam ,Rupiah)
Pelita IV					
1.	1984	7.084	3	US\$ 30.00	Rp. 637.560,-
2.	1985	8.822	3	US\$ 30.00	Rp. 952.776,-
3.	1986	13.641	3	US\$ 30.00	Rp. 1.595.997,-
4.	1987	25.714	3	US\$ 30.00	Rp. 3.804.643,44
5.	1988	44.864	3	US\$ 30.00	Rp. 8.212.199,52
Pelita V					
6.	1989	56.148	5	US\$ 50.00	Rp. 25.266.600,-
7.	1990	107.210	5	US\$ 50.00	Rp. 51.568.010,-
8.	1991	117.988	5	US\$ 50.00	Rp. 64.303.416,-

(Sumber : Laporan Tahunan Dinas Pariwisata Propinsi 1991)

TABEL 2.
Jumlah Pengeluaran (Kotor) Wisatawan Nusantara
Yang datang dan menginap di NTB Pelita IV dan Pelita V
(Tahun ke 3)

No.	Tahun	Jumlah Wisnu	Rata-rata Lama tinggal	Rata-rata Pengeluaran/hari	Jumlah
Pelita IV					
1.	1984	45.542	2	Rp. 23.000,-	Rp. 2.094.732.000,-
2.	1985	49.602	2	Rp. 24.000,-	Rp. 2.380.090.000,-
3.	1986	51.571	2	Rp. 27.000,-	Rp. 2.836.405.000,-
4.	1987	53.402	2	Rp. 30.000,-	Rp. 3.204.200.000,-
5.	1988	55.476	2	Rp. 35.000,-	Rp. 3.883.250.000,-
Pelita V					
6.	1989	67.429	3	Rp. 50.000,-	Rp. 10.072.200.000,-
7.	1990	76.817	3	Rp. 50.000,-	Rp. 11.522.500.000,-
8.	1991	99.011	3	Rp. 50.000,-	Rp. 14.851.650.000,-

(Sumber : Laporan Tahunan Dinas Pariwisata Propinsi 1991)

Sebagian besar obyek wisata di tanah air adalah di daerah-daerah, bahkan terletak di daerah terpencil sehingga terdapat kecenderungan bahwa perjalanan wisata mayoritas dari kota ke desa yang pada gilirannya memberikan dampak terhadap pemerataan pendapatan kepada rakyat banyak dari yang terhadap pemerataan pendapatan kepada rakyat banyak dari yang berpenghasilan tinggi kepada yang berpenghasilan rendah. Bahkan, dengan keadaan ini sebenarnya pariwisata dapat bermanfaat dalam mengurungi urbanisasi,

Dalam hal peningkatan ekspor, seperti halnya dengan sektor lain yang melakukan kegiatan produksi, sektor pariwisata juga mendorong proses produksi dengan menggunakan sejumlah bahan (material) dari sektor produksi lainnya untuk selanjutnya menghasilkan produk jasa melalui penciptaan sejumlah nilai tambah.

Kegiatan produksi tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, antara lain berupa barang-barang cenderamata yang beraneka ragam misalnya batik, songket, kerajinan tangan, perak, emas, kayu, kulit kerang, buah-buahan, lukisan

dan sebagainya untuk kenang-kenangan dan koleksi sebagai bukti pernah mengadakan perjalanan wisata di suatu daerah tujuan wisata. Pada gilirannya barang-barang yang beraneka ragam yang dibeli dan dibawa oleh para wisatawan mancanegara ke negara asalnya masing-masing, maka berarti sektor pariwisata ikut menunjang ekspor komoditi.

Sedangkan dalam hal menunjang pembangunan daerah, sebagaimana telah dikemukakan dalam uraian terdahulu bahwa pembangunan dan kegiatan kepariwisataan menjangkau sampai ke pelosok tanah air, karena daya tarik wisata yang berupa pantai-pantai yang indah, bukit-bukit dengan panorama yang permai, adat istiadat yang beraneka ragam, flora dan fauna yang khas dan langkah justru berada di pelosok-pelosok Nusantara. Inilah pula yang menyebabkan mengapa pola perjalanan wisata dirancang sampai ke daerah atau desa-desa yang terpencil.

Pembangunan pariwisata cenderung tidak terpusat di wilayah perkotaan, melainkan lebih cenderung terarah ke daerah-daerah pedalaman atau pantai yang bebas dari kebisingan perkotaan. Dengan demikian, sektor pariwisata juga amat berperan dalam menunjang pembangunan daerah.

Dari uraian di atas terlihat bahwa industri pariwisata dalam berbagai jenis kegiatannya akan memperluas kesempatan kerja. Dan industri pariwisata merupakan industri yang sifatnya menyerap tenaga orang, dan tidak hanya mementingkan mesin-mesin saja. Sebagai industri yang sifatnya pelayanan jasa, maka di samping membutuhkan unsur cepat, murah, mudah dan nikmat juga ramah (Hari Hartono, 1974 : 45).

Peranan pariwisata dalam pengembangan pembangunan daerah pada dasarnya berintikan tiga hal yaitu, *segi ekonomis*, karena sebagai sumber pemasukan dana; *segi sosial*, karena menciptakan lapangan kerja; dan *segi kebudayaan*, karena memperkenalkan kebudayaan setempat kepada wisatawan.

Lombok sebagai salah satu daerah tujuan wisata di NTB mengharapkan industri pariwisata mempunyai peranan positif bagi pembangunan daerah. Dalam arti dapat meningkatkan kegiatan ekonomi dan seni budaya yang serasi serta berdampak meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat. Selain itu juga dapat menimbulkan rangsangan yang berupa pemeliharaan peninggalan-peninggalan sejarah, hutan-hutan suaka dan sebagai

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam penelitian mengenai Pariwisata dan Pengaruhnya terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Lombok Barat, banyak hal menarik yang dapat diungkapkan. Oleh karena Lombok sebagai salah satu tempat daerah Tujuan Wisata ternyata memiliki potensi besar untuk dikembangkan.

Potensi Wisata yang dimiliki oleh Lombok baik wisata budaya maupun alamnya sangat mendukung pengembangan pembangunan pariwisata di daerah ini. Sebagian besar keadaan alamnya yang masih asli merupakan daya tarik sendiri. Khususnya bagi wisata manca negara yang sudah jenuh dengan modernisasi di negaranya, umumnya mereka memilih negara-negara berkembang sebagai tujuan wisatanya, karena menganggap di negara seperti ini masih mudah ditemukan daerah-daerah yang asli & asri.

Hal tersebut merupakan suatu keuntungan Indonesia secara umum & daerah khususnya, dalam tulisan ini adalah wilayah Lombok. Untuk pengembangannya Pemda NTB, telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan potensi tersebut, dengan mendasarkan pada undang-undang kepariwisataan umumnya dan peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemda setempat khususnya.

Ketaatan semua bagian yang terkait pada peraturan-peraturan tersebut sangat penting, mengingat dalam pengembangannya jangan sampai terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Mengingat Lombok baru mulai masuk industri pariwisata, maka masalah-masalah yang mungkin akan timbul dapat diantisipasi sebelumnya

berdasarkan pengalaman dari daerah wisata yang sudah lebih dahulu berkembang. Dengan demikian dampak negatif yang akan ditimbulkan dapat ditekan seminimal mungkin.

Pada tahun ini banyak hotel-hotel yang mulai dibangun sebagai salah satu perwujudan peningkatan fasilitas kepariwisataan di daerah Lombok, khususnya kawasan wisata Senggigi. Tidak kurang dari 15 hotel kelas berbintang akan hadir disepanjang pantai di kawasan ini untuk memenuhi kebutuhan sarana & prasarana pelayanan untuk para wisatawan, khususnya untuk wisatawan yang masuk dalam kelas menengah ke atas.

Untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja profesional sehubungan dengan perkembangan di daerah Senggigi tersebut, para pengusaha mendatangkannya dari daerah luar Lombok. Hal ini disebabkan tenaga kerja yang ada di Lombok masih belum memenuhi syarat yang dibutuhkan. Tenaga kerja yang ada saat ini belum mempunyai pendidikan yang cukup baik, selain itu juga masih sangat jarang yang berpendidikan khusus untuk pelayanan di lingkungan kegiatan kepariwisataan. Sehingga tenaga yang ada sekarang hanya dapat memenuhi kebutuhan untuk pekerjaan di lapangan seperti, menjadi tukang sapu, atau tukang kebun yang tidak membutuhkan latar belakang pendidikan tinggi/memadai dan ketrampilan yang khusus.

Keadaan tersebut tentunya tidak dapat dibiarkan terlalu lama karena akan menimbulkan masalah dengan masyarakat setempat. Khususnya yang berkaitan dengan masalah kecemburuan sosial. Pada saat ini hal tersebut masih belum terasa namun bukan mustahil pada saat akan datang keadaannya akan muncul ke permukaan.

Sebagai rangkuman kesimpulan dari uraian di atas dapat dibuat suatu daftar mengenai untung dan rugi dari adanya industri pariwisata di daerah-daerah di Indonesia umumnya dan Lombok khususnya sebagaimana berikut :

a. Keuntungan

1. Membuka kesempatan kerja. Industri Pariwisata merupakan kegiatan mata rantai yang sangat panjang, sehingga banyak membuka kesempatan kerja bagi masyarakat sekitarnya.

2. Menambah pemasukan/pendapatan masyarakat daerah. Di daerah pariwisata tersebut masyarakat dapat menambah pendapatan dengan menjual barang dan jasa. Misalnya, restaurant, hotel, biro perjalanan dan pramuwisata, barang-barang souvenir.
3. Menambah Devisa Negara. Dengan makin banyaknya wisatawan asing yang datang ke Indonesia, maka akan semakin banyak devisa yang diterima.
4. Merangsang pertumbuhan kebudayaan asli Indonesia. Kebudayaan yang sudah ada di Indonesia dapat tumbuh karena adanya pariwisata. Wisatawan Asing banyak yang ingin melihat kebudayaan Indonesia yang tidak ada duanya, sehingga kebudayaan asli itu dipertahankan kelestariannya. Dengan demikian kebudayaan asli tersebut dapat tumbuh dan berkembang dengan subur.
5. Menunjang gerak pembangunan di daerah. Di daerah pariwisata banyak kegiatan pembangunan jalan, hotel, restaurant dan lain-lain, sehingga pembangunan di daerah terpacu untuk maju.

b. Kerugian

1. Neraca pembayaran. Bukti yang tersedia menyarankan bahwa sumbangan bersih dari turisme terhadap neraca pembayaran tidaklah setinggi sebagaimana secara umum diharapkan menurut pro mundi vita.
2. Pariwisata merusak lingkungan. Agar dapat memberikan kebutuhan infrastruktur, turisme kadang-kadang menjadi destruktif. Misalnya, masyarakat yang hidup di pantainya yang dianggap indah untuk konsumsi turis dipaksa untuk meninggalkan tempat tersebut. Juga mereka yang tinggal di sekitar tempat-tempat bersejarah dan wisata alam lain yang dianggap dapat dijadikan sebagai obyek turisme harus meninggalkan tempat tersebut. Tindakan ini seringkali dilakukan secara paksa tanpa konsultasi dengan yang bersangkutan, sehingga dengan sendirinya mereka merasa dirugikan karena alam lingkungan di mana mereka tinggal semula adalah tempat mereka mencari nafkah.

3. Pariwisata di tangan orang asing. Tingkat yang tinggi dari pengawasan dan pemilikan modal bagi pariwisata banyak dari pihak asing. Juga banyak kebutuhan bagi industri pariwisata yang masih harus diimport. Banyak ketergantungan pada bantuan asing dan investasi asing dan ketergantungan pada naik turunnya ekonomi di negara-negara dunia pertama. Pada umumnya, industri pariwisata mempunyai struktur yang oligopolistis. Integrasi yang semakin mendalam ke dalam struktur-struktur ekonomi kapitalis dari dunia barat tidak diindahkan demi keuntungan-keuntungan langsung yang jumlahnya sedikit.
4. Pencurian benda-benda kuno. Banyak orang tertarik akan benda-benda kuno termasuk para wisatawan. Banyak pula yang ingin memiliki benda-benda tersebut, karena bernilai seni dan menarik, namun karena benda tersebut tidak ada ijin untuk di jual, maka banyak terjadi pencurian. Hal ini sangat merugikan industri pariwisata.
5. Berubahnya tujuan kesenian dan upacara tradisional. Kesenian dan upacara tradisional yang dulu merupakan adat kebiasaan, maka akan cenderung bersifat komersial sehingga tujuannya jadi berubah.
6. Timbulnya industri sex. Di daerah pariwisata banyak timbul industri sex yang dapat mempengaruhi moralitas masyarakat disekitarnya.
7. Merosotnya mutu barang kerajinan. Permintaan barang-barang kerajinan oleh para wisatawan terus meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini mendorong terjadinya pembuatan barang asal jadi. Karena pembuatannya yang tergesa-gesa hal ini menyebabkan mutu barang tersebut merosot.
8. Berakibat terhadap lingkungan. Para wisatawan suka akan keindahan alam namun ada juga yang suka merusaknya misalnya, memetik bunga, membuang puntung rokok sembarangan dan sebagainya. Hal-hal semacam ini mengakibatkan rusaknya lingkungan dan mengurangi keindahan alam disekitarnya. Akibatnya industri pariwisatalah yang dirugikan (Dr. James Spillane : 138 – 141).

SARAN

Mengingat Lombok baru saja memulai pembangunan pariwisata, ada baiknya perlu segera ada antisipasi terhadap permasalahan yang mungkin akan muncul. Hal ini dapat dipelajari dari kesalahan-kesalahan/kekurangan-kekurangan yang pernah terjadi di daerah tujuan wisata lain di Indonesia.

Dalam rangka pembangunan kepariwisataan di Daerah Tujuan Wisata NTB pada umumnya dan daerah Senggigi pada khususnya perlu ditingkatkan langkah-langkah yang terarah dan terpadu dan baik diantaranya ialah :

- promosi untuk memperkenalkan objek wisata
- transportasi yang lancar
- kemudahan keimigrasian atau birokrasi
- akomodasi yang menjamin penginapan yang aman dan nyaman
- pemandu wisata yang profesional dan jujur
- penawaran barang dan jasa yang murah namun dengan mutu terjamin
- pengadaan atraksi-atraksi yang menarik sebagai pengisi waktu
- meningkatkan dan menjaga kondisi kebersihan dan kesehatan lingkungan hidup.

Selain itu juga ada beberapa hal lain yang perlu mendapat perhatian prioritas yaitu :

- Peningkatan fasilitas tempat penjualan souvenir (cinderamata), ataupun pusat perbelanjaan.
- Pelayanan untuk fasilitas perbaikan dan penyediaan materi alat dokumentasi seperti kamera, video kamera, negatif film dan sebagainya.
- Peningkatan prasarana komunikasi untuk memperlancar kegiatan hubungan baik untuk para profesional yang terkait dalam usaha pariwisata maupun para wisatawan sendiri.
- Peningkatan fasilitas pelayanan prasarana atau sarana umum seperti listrik, air, dan sejenisnya.

Berdasarkan himbauan mantan Wapres sebagaimana telah disampaikan pada Bab III, --- bahwa dalam rangka peningkatan pembangunan pariwisata di daerah Lombok -- mengenai perlunya mengikutsertakan masyarakat setempat, maka satu hal penting untuk menjadi perhatian adalah perlu ditingkatkannya pendidikan dan latihan kepariwisataan khususnya untuk penduduk setempat yang mata pencahariannya berkaitan dengan industri pariwisata.

Upaya meningkatkan kemampuan penduduk setempat agar dapat mampu mengisi kesempatan kerja yang ada dalam rangka memenuhi kebutuhan perkembangan pariwisata, juga untuk mengantisipasi masalah sosial yang akan muncul antara pendatang dan penduduk setempat.

Kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan kepariwisataan perlu ditingkatkan melalui usaha-usaha penyuluhan dan pembinaan kelompok-kelompok seni budaya, industri kerajinan dan usaha-usaha lain guna memelihara, memperkenalkan dan mengembangkan kebudayaan bangsa serta dengan tetap menjaga citra kepribadian dan martabat bangsa. Dalam rangka peningkatan usaha kepariwisataan perlu dicegah hal-hal yang dapat merugikan kehidupan masyarakat dan bangsa.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Biro Pusat Statistik dan Ditjen Pariwisata. Penelitian Penge-luaran dan Pandangan Wisatawan Mancanegara 1990. BPS : Jakarta. 1990.
2. Direktorat Jenderal Kebudayaan. Sistem kesatuan Hidup Setempat Daerah Nusa Tenggara Barat. Jakarta : Proyek IDKD. 1984.
3. ----- . Geografi Budaya Daerah Nusa Tenggara Barat. Jakarta : Proyek IDKD. 1983.
4. ----- . Dampak Modernisasi terhadap Hubungan Kekerabatan di Nusa Tenggara Barat. Jakarta : Proyek IDKD. 1985.
5. Direktorat Jenderal Pariwisata, Database Pasar & Produk Pari-wisata. Jakarta : Ditjen Pariwisata. 1991.
6. ----- . Analisa Pasar Wisatawan Mancanegara 1991/ 1992. Jakarta : Ditjen Pariwisata. 1992.
7. Highsmith, Jr. Richard M. (ed) Case Studies in World Geo-graphy; Occupance and Economy Types. New York : Prentice-Hall. 1961.
8. Junianto, Much. Arifin. "Efek Sosial Pengembangan Industri Pariwisata" pada Harian Kompas, 10 Desember 1990.
9. Kodhyat, H. "Pencemaran Kebudayaan dalam Pariwisata" pada Harian Kompas, 22 Desember 1990.

10. Kristanto, J.B. dan Sintha Ratnawati. "Pariwisata : Antara Dering Uang dan Dampaknya" pada Harian Kompas, 28 September 1990.
11. Laksono, Budi. "Model 'Pariwisata Rakyat' Di Lombok Mendorong Transformasi Sosial" pada Harian Suara Pembaruan, 24 Oktober 1991.
12. Pendit, Nyoman S. Ilmu Pariwisata; Sebuah Pengantar Perdana. Jakarta : Pradnya Paramita. 1986.
13. Smith, Valene L. (ed). Hosts and Guests; The Anthropology of Tourism. Philadelphia : University of Pennsylvania Press. 1989.
14. Spillane, James J. Pariwisata Indonesia; Sejarah dan Prospeknya. Yogyakarta : Kanisius. 1987.
15. Weruin, Urbanus. "Memahami Sisi Lain dari Berbagai Produk Pariwisata" pada Harian Bisnis Indonesia, 23 Januari 1991.
16. Widiani, H. Baiq Titiek ., M. Mimbarman Dalin Surenggana, Lalu Agus Putus. Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Kehidupan Sosial di Daerah Nusa Tenggara Barat. Jakarta : Proyek IPNB, Depdikbud. 1991/1992.
17. Yoeti, Oka A. Komersialisasi Seni Budaya dalam Pariwisata. Bandung : Angkasa. 1985.
18. ----- . Pengantar Ilmu Pariwisata. Bandung : Angkasa. 1987.

DAFTAR INDEKS

Cidomo	27
Cikal Roda Mobil	40
Cultur Shock	53
Depth Interriew	54
Multiplier Effect	61
Resource Based	49
Oligopolistis	70
Gachogetour	41
Wisnu	34
Wisman	34

**DATA: PERKEMBANGAN WISATAWAN MANCANEGARA
DAN NUSANTARA YANG MENGINAP DI PROPINSI
NUSA TENGGARA BARAT SELAMA PELITA IV
DAN PELITA V (TAHUN KE III).**

Tahun	Wisatawan Mancanegara	Wisatawan Nusantara	Jumlah
Pelita IV			
1984	7.084	45 542	52.626
1985	8.822	49.602	58.424
1986	13.641	51.571	65212
1987	25.714	53.402	79.116
1988	44 846	55.475	100.321
Pelita V			
1989	56 148	67 146	123.294
1990	107 210	76.817	184.027
1991	117.988	99 011	229.700

(Sumber: Laporan tahunan Dinas Pariwisata Propinsi, 1991)

**JUMLAH PENGELUARAN (KOTOR) WISATAWAN
MANCANEGARA YANG DATANG DAN MENGINAP
DI NTB PELITA IV DAN PELITA V
(TAHUN KE 3)**

NO	TAHUN	JUMLAH WISMAN	RATA-RATA LAMA TING- GAL	RATA-RATA PENGELUAR- AN/HARI	J U M L A H (DALAM RIBUAN)
	Pelita IV				
1.	1984	7.084	3	US\$ 30.00	Rp 637.560,-
2.	1985	8.822	3	US\$ 30.00	Rp 952.776,-
3.	1986	13.641	3	US\$ 30.00	Rp 1.595.997,-
4.	1987	25.714	3	US+ 30.00	Rp 3.804.643,44
5.	1988	44.864	3	US\$ 30.00	Rp 8.212.199,52
	Pelita V				
6.	1989	56.148	5	US\$ 50.00	Rp 25.266.600,-
7.	1990	107.210	5	US\$ 50.00	Rp 51.568.010,-
8.	1991	117.988	5	US\$ 50.00	RP 64.303.416,-

(Sumber : Laporan tahunan Dinas Pariwisata Propinsi, 1991)

**JUMLAH PENGELUARAN (KOTOR) WISATAWAN
NUSANTARA YANG DATANG DAN MENGINAP DI NTB
PELITA IV DAN PELITA V
(TAHUN KE 3)**

No.	TAHUN	JUMLAH WISNU	RATA-RATA LAMA TINGGAL	RATA-RATA PENGELUARAN/HARI	J U M L A H
	Pelita IV				
1.	1984	45.542	2	Rp 23.000.-	Rp 2.094.732.000.-
2.	1985	49.602	2	Rp 24.000.-	Rp 2.380.090.000.-
3.	1986	51.571	2	Rp 27.000.-	Rp 2.836.405.000.-
4.	1987	53.402	2	Rp 30.000.-	Rp 3.204.120.000.-
5.	1988	55.476	2	Rp 35.000.-	Rp 3.883.250.000.-
	Pelita V				
6.	1989	67.429	3	Rp 50.000.-	Rp. 10.072.200.000.-
7.	1990	76.817	3	Rp 50.000.-	Rp 11.522.500.000.-
8.	1991	99.011	3	Rp 50.000.-	Rp 14.851.650.000.-

(Sumber: Laporan tahunan Dinas Pariwisata Propinsi, 1991)

**JUMLAH WISATAWAN YANG MENGINAP
DI RESORT SENGGIGI
TAHUN 1991**

NO	B U L A N	WISATAWAN MANCANEGARA	WISATAWAN NUSANTARA
1	Januari	4.734	526
2.	Februari	3.456	426
3.	Maret	3.946	597
4.	April	3.411	1.064
5.	Mei	4.906	628
6	Juni	5 427	1.277
7	Juli	7.034	1.270
8	Agustus	8.095	790
9.	September	5.341	704
10.	Oktober	5 491	730
11.	Nopember	3.344	779
12.	Desember	3.054	1.295
	Jumlah	58.239	10.086

(Sumber: Laporan Tahunan Dinas Pariwisata Propinsi, 1991)

